LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner *resiliency*

Kata Pengantar

Dalam rangka pengambilan data untuk penelitian yang peneliti lakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata kuliah Skripsi, maka peneliti meminta kesediaan dari rekan-rekan terapis program *home-based* untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner *resiliency* yang akan peneliti berikan.

Peneliti sangat berharap agar rekan-rekan terapis program *home-based* dapat mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan keadaan rekan-rekan yang sebenarnya bukan berdasarkan norma yang berlaku, sehingga data yang diperoleh dari rekan-rekan ini dapat berguna bagi hasil akhir penelitian serta dapat benar-benar menggambarkan permasalahan yang sesungguhnya. Setiap jawaban maupun keterangan yang terapis program *home-based* berikan dalam kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannyaa. Semua data yang peneliti ambil hanya untuk keperluan penelitian

Atas kesediaan yang rekan-rekan terapis program *home-based* berikan peneliti ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Peneliti

Identitas Diri

Nama	:
Usia	:
Alamat	:
Status	:
Agama	:
Pendidikan terakhir	:
Lama bekerja menjadi terapis	:
Alamat tempat melakukan terapi	:

Kuesioner

Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berilah tanda “X” pada kolom pilihan jawaban yang telah tersedia sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menggambarkan diri saya.
2. Kurang menggambarkan diri saya.
3. Cukup menggambarkan diri saya.
4. Sangat menggambarkan diri saya.

Di sini tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang anda rasakan mengenai pernyataan-pernyataan di bawah ini. Bacalah setiap pernyataan baik-baik, jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat bekerja.

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya memilih profesi sebagai terapis anak autistik karena memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan tingkah laku anak autistik yang saya tangani menjadi lebih baik.				
2	Dapat membantu mengembangkan tingkah laku anak autistik yang saya tangani, membuat hidup saya lebih bermakna.				
3	Saya yakin Tuhan menentukan jalan hidup saya untuk menjadi seorang terapis anak autistik agar saya dapat membantu mengembangkan mereka.				
4	Saya yakin saya mampu melakukan terapi kepada anak autistik				
5	Saya kurang yakin dapat mengembangkan tingkah laku anak menjadi lebih baik.				
6	Saya kurang yakin akan kompetensi yang saya miliki untuk dapat mengembangkan tingkah laku anak autistik yang saya tangani menjadi lebih baik.				
7	Saya memahami perasaan (mis:sedih, gembira, kesal) yang saya rasakan ketika melakukan terapi.				
8	Saya dapat mengendalikan rasa kesal saya agar tidak mengganggu proses terapi.				
9	Ketika anak yang saya tangani mengalami kemunduran, saya tidak akan langsung memvonis diri saya gagal.				
10	Meskipun situasi tidak menyenangkan, saya tetap melakukan terapi.				
11	Saya menjadi kurang bersemangat melakukan terapi karena saya merasa anak tidak mengindahkan saya.				
12	Saya menjadi malas melakukan terapi di rumah anak karena setiap saya datang, orang tua selalu mengeluh dan menceritakan kesedihan mereka.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
13	Sebelum memberikan materi ajar yang baru kepada anak, saya terlebih dahulu merencanakan metode ajar yang sesuai dan dapat dimengerti oleh anak.				
14	Sebelum melakukan terapi, saya akan menyusun rencana kegiatan yang akan saya lakukan bersama anak pada hari itu.				
15	Sebelum melakukan terapi, saya selalu mengajak anak autistik yang saya tangani berdoa, agar terapi yang kami lakukan membawa berkah dan membantu anak untuk menjadi lebih baik.				
16	Saya memiliki banyak rencana cadangan yang akan saya lakukan bila anak tidak mau mengerjakan tugas yang saya berikan.				
17	Saya kurang mengetahui macam-macam cara ajar kepada anak.				
18	Saya mampu membangun interaksi dengan anak autistik yang saya tangani sehingga mempermudah proses terapi.				
19	Anak memberikan respon yang sesuai ketika saya meminta anak untuk mengulang kata/prilaku yang telah saya ajarkan.				
20	Saya kurang dapat memahami perasaan yang sedang dirasakan oleh anak yang saya tangani.				
21	Saya berusaha untuk peduli ketika anak mulai menangis dan menjerit karena keingannya tidak terpenuhi				
22	Ketika anak menangis, saya berusaha menenangkannya.				
23	Saya kurang paham akan kebutuhan anak sehingga saya sulit untuk membantu mereka.				
24	Saya tahu harus menghubungi siapa, jika saya menemukan kesulitan pada saat melakukan terapi.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
25	Jika pada saat terapi anak menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya, saya tahu saya harus mencari orang tua untuk menanyakan penyebabnya.				
26	Jika pada saat terapi anak menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya, saya akan mencari orang tua anak untuk menayakan penyebabnya.				
27	Jika anak mengalami kemunduran saya akan langsung menghubungi konsultan untuk meminta saran dan bantuan untuk terapi yang sebaiknya akan saya berikan.				
28	Saya yakin saya sanggup mengendalikan jalannya terapi yang saya lakukan kepada anak autistik yang saya tangani.				
29	Saya mampu menyemangati diri sendiri secara terus-menerus untuk melakukan terapi kepada anak yang saya tangani, agar anak dapat berkembang jauh lebih baik lagi.				
30	Saya tidak dapat menolak ajakan teman untuk berekreasi, sehingga saya meninggalkan sesi terapi.				
31	Walaupun beberapa orang meragukan kompetensi yang saya memiliki, tetapi saya tidak peduli dan saya terus berusaha dengan penuh semangat agar saya menjadi seorang terapis yang sukses.				
32	Saya tidak mudah putus asa walaupun anak belum menunjukkan perkembangannya.				
33	Saya bukan orang yang mudah menyerah hanya karena anak yang saya tangani mengalami kemunduran.				
34	Saya menyalahkan diri saya sendiri jika saya melakukan kesalahan dalam proses terapi.				
35	Saya tidak mengalami kesulitan untuk memaafkan anak, ketika ia memukul saya.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
36	Jika solusi yang saya terapkan tidak sesuai bagi anak, saya akan mencoba , melakukan solusi yang lain.				
37	Jika teknik punishment pada anak tidak cukup membantu anak untuk mengubah tingkah lakunya, saya akan melakukan teknik lain yang lebih efektif.				
38	Selain di dalam ruangan, saya juga melakukan terapi di luar ruangan (mis : bermain, non bioskop, belanja, jalan-jalan, dsb).				
39	Walaupun belum menunjukkan perbaikan, saya yakin bahwa saya mampu untuk mengembangkan tingkah laku anak yang saya tangani menjadi lebih baik.				
40	Jika pada saat terapi saya marah atau kesal, saya akan melakukan terapi pada anak di luar ruangan.				
41	Saya akan mendiamkan anak, jika anak membuat saya marah karena tidak mau mengerjakan tugas yang saya berikan.				
42	Saya yakin bahwa anak yang saya tangani dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan dapat diterima di lingkungannya.				
43	Saya merasa bahwa terapi yang saya lakukan kepada anak adalah percuma, anak autistik tidak akan menunjukkan perkembangan.				
44	Saya membayangkan anak yang saya tangani dapat menjaga dirinya lebih baik lagi				
45	Setelah melakukan terapi, saya merenungkan kembali cara terapi yang telah saya lakukan kepada anak, agar saya dapat memperbaikinya menjadi lebih baik.				
46	Saya kurang dapat menganalisa penyebab permasalahan yang muncul pada saat proses terapi.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
47	Saya tahu kekeliruan apa saja yang saya lakukan pada saat terapi yang membuat anak mengalami kemunduran.				
48	Saya tahu melakukan apa jika anak mengalami kemunduran.				
49	Saya bersyukur kepada Tuhan YME atas setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak yang saya tangani.				
50	Saya percaya Tuhan YME akan membantu saya mengubah anak autistik yang saya tangai menjadi lebih baik.				
51	Saya ikut serta dalam seminar mengenai autisme, untuk meningkatkan kompetensi saya dalam menangani anak autistik.				
52	Terapi yang saya lakukan besok harus dapat lebih baik dari hari ini.				
53	Saya bersedia ikut serta dalam seminar-seminar mengenai autisme hanya jika orang tua dari anak yang saya tangani mau membiayainya.				
54	Membuat sendiri peralatan yang akan saya gunakan dalam proses terapi, merupakan hal yang menyenangkan bagi saya.				
55	Saya memiliki hobi yang dapat membantu untuk mengalihkan pikiran saya dari rasa lelah dan stres setelah melakukan terapi.				
56	Karena sibuknya melakukan terapi pada anak membuat saya tidak memiliki waktu luang untuk melakukan hobi-hobi saya.				
57	Saya dapat berdiskusi dengan orang tua anak ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai kondisi anak.				
58	Saya kurang dapat menjelaskan kondisi anak kepada orang tua sehingga sering terjadi kesalahpahaman dengan orang tua.				
59	Ketika saya memberikan masukan kepada orang tua dari anak yang saya tangani, mereka mau menerimanya.				
60	Saya memahami kesedihan yang dirasakan oleh orang tua anak yang saya tangani.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
61	Saya peduli dengan apa yang dipikirkan oleh orang tua dari anak autistik yang saya tangani mengenai anak mereka.				
62	Ketika orang tua dari anak yang saya tangai mengeluh dan curhat kepada saya, saya bersedia mendengarkannya dan menawarkan bantuan.				
63	Untuk mengurangi beban pikiran orang tua dari anak yang saya tangani, saya akan berusaha untuk meningkatkan kulitas terapi saya.				
64	Saya sulit memaafkan orang tua dari anak yang saya tangani ketika mereka melakukan sesuatu yang mengakibatkan proses terapi terhambat.				

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

No	*Protective factor*	Lingkungan	Indikator	Pertanyaan
1	*Caring Relationship*	di rumah anak	Mau peduli	Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang berada di rumah anak ?
2				Apakah di rumah anak yang sedang anda tangani ada orang yang peduli terhadap anda? Siapa saja?
3				Apa saja yang mereka lakukan atau mereka berikan kepada anda sehingga anda merasa mereka peduli kepada anda?
4				Apakah mereka mengetahui jika anda sedang mengalami kesulitan atau masalah ketika melakukan terapi?
5				Apa yang mereka lakukan ketika anda mengalami kesulitan atau masalah ketika melakukan terapi?
6				Apa yang anda rasakan ketika ada anggota keluarga anak mau peduli terhadap anda ketika anda mengalami kesulitan pada saat melakukan terapi pada anak ?
7				Kepedulian seperti apa yang anda harapkan dapat diberikan keluarga anak kepada anda?
8				Apakah di rumah anak yang sedang anda tangani sekarang ada seseorang yang merasa kehilangan ketika anda tidak ada? Siapa saja?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

9				Adakah anggota keluarga anak yang walaupun mereka sedang sibuk, tetap akan meluangkan waktunya untuk berbicara dan mendengarkan anda ketika anda berada dalam suatu kesusahan?
10				Menurut anda sudah cukup peduli mereka kepada anda?
11				Menurut anda, apakah anggota keluarga anak cukup *respect* kepada anda?
12			Mau membantu	Apakah di rumah anak yang sedang anda tangani ada orang yang mau membantu anda ketika anda mengalami suatu permasalahan dalam melakukan terapi?
13				Siapa saja yang mau membantu anda ketika anda mengalami suatu permasalahan dalam melakukan terapi ?
14				Bantuan seperti apa yang pernah mereka berikan kepada anda?
15				Apa yang anda rasakan ketika ada anggota keluarga anak yang mau membantu anda dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi.
16				Bantuan seperti apa yang anda harapkan dapat diberikan keluarga anak kepada anda?
17				Apakah anggota keluarga anak sudah cukup membantu ketika anda mengalami kesusahan pada saat melakukan terapi ?
18			Memberikan	Apakah ada anggota kelurga anak yang mendukung dan selalu memberikan

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

			dorongan dan dukungan	dorongan pada anda untuk melakukan terapi? Siapa saja dari keluarga anak yang mendukung dan selalu memberikan dorongan kepada anda untuk melakukan terapi?
19				Dorongan dan dukungan seperti apa yang mereka berikan kepada anda?
20				Menurut anda, dorongan dan dukungan seperti apa yang anda harapkan mereka beri kepada anda?
21				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika mendapatkan dorongan dan dukungan dari mereka?
1		Anggota keluarga	Mau peduli	Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga anda ?
2				Siapa saja anggota keluarga anda yang peduli terhadap anda?
3				Apakah mereka tahu anda berprofesi sebagai terapis anak autistik ? bagaimana tanggapan mereka?
4				Menurut anda, apa saja yang telah mereka lakukan atau mereka berikan pada anda sehingga anda merasa bahwa mereka peduli pada anda?
5				Apa yang anda rasakan ketika ada anggota keluarga anda yang mau peduli terhadap anda?
6				Kepedulian seperti apa yang anda harapkan dapat diberikan keluarga anda

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

				kepada anda?
7				Apakah ada anggota keluarga anda yang walaupun tengah sibuk dengan aktivitasnya, tetapi masih mau meluangkan waktu untuk berbicara dengan anda?
8				Dari anggota keluarga anda, dengan siapa anda biasanya berdiskusi mengenai anak yang sedang anda terapi ? apa saja yang anda diskusikan ?
9				Apakah, mereka sudah cukup peduli kepada anda ?
10				Menurut anda, apakah mereka peduli terhadap profesi yang sedang anda lakukan yaitu sebagai seorang terapis anak autistik? kepedulian yang seperti apa yang pernah mereka berikan pada anda ?
11			Mau membantu	Dari anggota keluarga anda, dengan siapa anda sering berdiskusi mengenai pekerjaan anda?
12				Bisa anda ceritakan apa-apa saja yang umum anda ceritakan pada anggota keluarga anda mengenai pekerjaan?
13				Jika anda mengalami masalah mengenai anak yang sedang anda tangani, dengan siapa anda bercerita?
14				Apakah mereka mau membantu anda ketika anda membutuhkan bantuan terutama yang berkaitan dengan profesi anda sebagai seorang terapis anak autistik?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

15				Bantuan seperti apa yang pernah mereka berikan kepada anda?
16				Apa yang anda rasakan ketika ada anggota keluarga anda yang selalu mau membantu anda dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi yang berkaitan dengan profesi anda sebagai seorang terapis anak autistik?
17				Bantuan seperti apa yang anda harapkan dapat diberikan keluarga anda kepada anda?
18			Memberikan dorongan dan dukungan	Apakah anggota kelurga anda mendukung anda untuk bekerja sebagai seorang terapis anak autistik ?
19				Apakah anggota kelurga anda selalu men*support* anda untuk melakukan terapi program *home-based*?
20				Siapa saja dari anggota keluarga anda yang mendukung dan memberikan dorongan kepada anda untuk melakukan terapi?
21				Dorongan dan dukungan seperti apa yang mereka berikan kepada anda?
22				Menurut anda, dorongan dan dukungan seperti apa yang anda harapkan keluarga anda berikan kepada anda?
23				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika mendapatkan dorongan dan dukungan dari mereka?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

1		Teman seprofesi	Mau peduli	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman seprofesi anda ?
2				Diantara sesama terapis, siapakah yang sering anda ajak berdiskusi?
3				Hal-hal apa saja yang anda ceritakan kepada mereka?
4				Apakah anda sering menceritakan masalah yang anda hadapi ketika melakukan terapi, kepada teman seprofesi anda?
5				Adakah teman seprofesi anda yang mau mendengarkan anda ketika anda mengalami masalah pada saat melakukan terapi ?
6				Apakah mereka mau peduli kepada anda, ketika anda memiliki masalah tentang terapi pada anak autistik yang sedang anda tangani ?
7				Menurut anda, apa saja yang telah mereka lakukan atau mereka berikan pada anda sehingga anda merasa mereka peduli pada anda?
8				Kepedulian seperti apa yang anda harapkan diberikan oleh mereka kepada anda?
9				Bagaimana perasaan anda ketika ada teman seprofesi, yang mau peduli terhadap anda?
10				Adakah teman seprofesi anda yang mau mendengarkan dan menyimak anda ketika anda sedang bercerita mengenai masalah yang sedang anda hadapi terutama yang berkaitan dengan anak yang sedang anda tangani?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

11				Sudah cukup pedulikah mereka kepada anda ?
12				Kepedulian seperti apa yang anda inginkan teman anda berikan pada anda?
13			Mau membantu	Apakah anda merasa dekat dengan teman seprofesi anda? Dengan siapa anda merasa sangat dekat?
14				Bisa anda ceritakan apa saja yang biasanya akan anda ceritakan kepada teman-teman anda mengenai?
15				Jika anda mengalami masalah mengenai masalah mengenai anak autistik yang sedang anda tangani, dengan siapa anda bercerita?
16				Apakah mereka mau membantu anda ketika anda membutuhkan bantuan mengenai anak autistik yang sedang anda tangani?
17				Apakah mereka mau membantu anda ketika anda membutuhkan bantuan mengenai proses terapi yang sedang anda terapkan kepada anak ?
18				Apakah mereka mau membantu anda ketika anda merasa bingung mengenai materi ajar baru yang harus anda terapkan pada anak autistik yang sedang anda tangani ? bantuan seperti apa yang mereka berikan kepada anda ?
19				Apa yang anda rasakan ketika ada teman seprofesi anda mau membantu anda setiap kali anda mengalami kesulitan mengenai proses terapi dan karakteristik dari anak autistik yang sedang anda tangani?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

20				Sudah cukup membantukan mereka ?
21				Bantuan seperti apa yang anda harapkan dapat diberikan oleh teman-teman anda kepada anda?
22			Memberikan dorongan dan dukungan	Apakah teman-teman anda selalu mendukung dan selalu memberikan dorongan pada anda ketika anda mengalami suatu masalah mengenai anak yang sedang anda tangani?
23				Dorongan dan dukungan seperti apa yang mereka berikan pada anda?
24				Menurut anda sendiri dorongan dan dukungan seperti apa yang anda harapkan mereka beri kepada anda?
25				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika teman seprofesi anda memberikan dorongan dan dukungan atas terapi yang anda lakukan pada anak yang sedang anda tangani?
1	*High Expectation*	Di rumah anak	Support/guidance	Apakah ada anggota kelurga anak yang memuji dan mengatakan selamat kepada anda ketika anda melakukan terapi dengan sangat baik dan membantu perkembangan anak yang sedang anda tangani?
2				Pujian seperti apa yang biasanya mereka berikan?
3				Apa pujian tersebut membantu anda? Dalam hal apa?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

4				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika mendapatkan pujian tersebut dari mereka?
5			Harapan untuk melakukan yang terbaik	Siapa dari anggota keluarga anak yang selalu memiliki harapan bahwa anda akan melakukan usaha terbaik anda dalam melakukan terapi kepada anak ?
6				Bagaimana perasaan anda ketika ada seseorang yang sangat berharap anda akan melakukan usaha terbaik anda?
7				Dengan adanya harapan dari orang tua anak, bahwa anda akan memberikan usaha terbaik anda dalam melakukan terapi, usaha apa yang anda lakukan untuk mengabulkan harapan tersebut?
8			Percaya akan berhasil	Apakah Orang tua anak sering membandingkan anda dengan terapis lain sebelum anda? Bagaimana perasaan anda pada saat itu?
				Siapa dari anggota keluarga anak yang percaya bahwa anda pasti berhasil merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik?
9				Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anak memberikan kepercayaan penuh pada anak bahwa anda akan berhasil melakukan terapi kepada anak mereka ?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

10				Usaha apa yang anda lakukan untuk mempertahankan kepercayaan tersebut?
1		keluarga	Support/guidance	Apakah ada anggota kelurga anda yang memuji pekerjaan anda, sebagai seorang terapis anak autistik ?
2				Pujian seperti apa yang biasanya mereka berikan?
3				Apa pujian tersebut membantu anda? Dalam hal apa?
4				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika mendapatkan pujian tersebut dari mereka?
5			Harapan untuk melakukan yang terbaik	Siapa dari anggota keluarga anda yang selalu memiliki harapan bahwa anda akan melakukan usaha terbaik yang anda miliki dalam melakukan pekerjaan sebagai terapis anak autistik?
6				Bagaimana perasaan anda ketika keluarga anda sangat berharap anda melakukan usaha terbaik anda dalam setiap pekerjaan yang anda lakukan?
7				Dengan adanya harapan dari orang tua anak, apa usaha anda untuk mengabulkan harapan tersebut?
8			Percaya akan berhasil	Siapa dari anggota keluarga anda yang percaya bahwa anda pasti akan berhasil menjadi seorang terapis anak autistik yang sukses?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

9				Bagaimana perasaan anda ketika ada anggota keluarga, menaruh kepercayaannya kepada anda?
10				Usaha apa yang anda lakukan untuk mempertahankan kepercayaan tersebut?
1		Teman seprofesi	Support/guidance	Apakah teman-teman anda yang memuji pekerjaan anda, sebagai seorang terapis anak autistik? siapa yang sering melakukannya?
2				Pujian seperti apa yang biasanya mereka berikan?
3				Apa pujian tersebut membantu anda? Dalam hal apa?
4				Perasaan seperti apa yang anda rasakan ketika mendapatkan pujian tersebut dari mereka?
5			Harapan untuk melakukan yang terbaik	Apakah teman-teman anda memiliki harapan bahwa anda akan melakukan usaha terbaik anda, dalam menangani anak autistik?
6				Bagaimana perasaan anda ketika ada rekan seprofesi yang sangat berharap anda melakukan usaha terbaik anda?
7				Dengan adanya harapan dari rekan seprofesi tersebut, apa usaha anda untuk mengabulkan harapan tersebut?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

8			Percaya akan berhasil	Siapa dari rekan seprofesi anda yang percaya bahwa anda pasti akan berhasil menjadi seorang terapis anak autistik yang sukses?
9				Bagaimana perasaan anda ketika ada teman seprofesi anda yang percaya bahwa anda akan berhasil dalam melakukan terapi apda anak autistik yang sedang anda tangani?
10				Usaha apa yang anda lakukan untuk mempertahankan kepercayaan tersebut?
1	*Opportunities for participation*	Di rumah anak	Kesempatan	Di rumah anak apakah anda diberi kesempatan untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan yang anda (mis : shalat)?
2				Apakah anda diberikan kesempatan oleh orang tua anak untuk ikut dalam seminar-seminar mengenai autisme?
3				Seminar apa saja yang pernah anda ikuti?
4				Apakah keluarga dari anak pernah menganjurkan anda untuk mengikuti seminar-seminar? Seminar apa saja yang mereka usulkan?
5				Apa yang anda rasakan ketika mereka menganjurkan anda untuk mengikuti seminar-seminar tersebut?
6				Apakan seminar-seminar yang anda ikuti dapat membantu anda dalam melakukan proses terapi?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

7				Apakah anda diberi kesempatan untuk beristirahat? Jika ya apa yang anda lakukan pada jam istirahat tersebut?
8				Apakah anda pernah diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat mengenai kondisi anak dan terapi yang sesuai untuk anak? Pendapat apa yang pernah anda ajukan? Apakah mereka menerimanya?
9				Bagaimana perasaan anda jika pendapat anda tersebut ditolak sedangkan menurut anda hal tersebut dapat membantu dalam perkembangan anak?
10				Bagaimana perasaan anda jika pendapat anda diterima?
11				Jika ditolak, apakah anda akan tetap mempertahankannya? Usaha apa yang akan anda lakukan untuk mempertahankannya?
12				Apakah anda diberi kesempatan untuk memutuskan cara mana yang tepat dalam menangani anak autistik yang sedang anda tangani ?
13				Apakah orang tua mengijinkan anda untuk melakukan cara tersebut dalam terapi? Jika tidak apa yang mereka lakukan?
1		Anggota keluarga	Kesempatan	Apakah anggota keluarga anda mengizinkan anda untuk bekerja sebagai terapis anak autistik program *home-based*?
2				Apakah anda diberi kesempatan oleh anggota keluarga anda untuk mengikuti

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

				kegiatan berorganisasi di luar?
3				Organisasi apa saja yang anggota keluarga anda izinkan untuk anda ikuti? Apa saja kegiatan yang dilakukan di organisasi tersebut? Apakah anda senang ikut dalam organisasi tersebut?
4				Apakah anggota keluarga anda memberikan izin untuk meluangkan waktu untuk kepentingan anda sendiri? Jika ya, apa saja yang anda lakukan untuk mengisi waktu luang anda?
5				Apakah anggota keluarga anda memberi kesempatan pada anda untuk mengungkapkan pendapat anda dirumah? Pendapat apa yang pernah anda ajukan? Apakah mereka menerimanya?
6				Bagaimana perasaan anda jika pendapat anda tersebut di tolak?
7				Bagaimana perasaan anda jika pendapat anda diterima?
8				Jika ditolak, apakah anda akan mempertahankannya? Usaha apa yang akan anda lakukan untuk mempertahankannya?
9				Apakah anda diberi kebebasan oleh anggota keluarga anda untuk memutuskan jalan hidup anda sendiri?
1		Teman seprofesi	Kesempatan	Apakah teman-teman anda memberikan kesempatan pada anda untuk mengeluarkan pendapat ketika sedang berdiskusi ?

Lampiran 2 Kerangka wawancara *protective factor*

2				Apakah teman-teman seprofesi anda sering mengajak anda untuk berkumpul bersama?
3				Apakah teman-teman anda mengajak anda pada seminar-seminar yang mereka ikuti?
4				Kesempatan seperti apa saja yang rekan anda berikan kepada anda?

Lampiran 3

Status kini, Observasi & Anamnesa DS

Identitas

Nama	: DS
Usia	: 35 tahun
Alamat	: BCT Rt 04 Rw 07
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: S1 Pendidikan Guru Bahasa Inggris
Lama menangani anak	: ± Empat tahun

Status Kini

Fisik

DS memiliki tinggi badan ± 150 cm dan berat badan ± 40 kg, DS memiliki bentuk wajah bulat dengan hidung mancung dan pipi yang tirus, dapat dikatakan bahwa DS memiliki tubuh yang cukup proporsional. Kulit DS berwarna sawo matang dan bersih. Kuku jari DS dipotong pendek dan terlihat bersih. Ini menunjukkan bahwa DS dapat merawat dirinya dengan baik. Alis DS jika dilihat lebih dekat tampak menyatu.

Psikis

Ketika berjabat tangan, jabatan tangan DS cukup kuat. Ketika berbicara dengan peneliti, DS mencondongkan badannya ke depan. Ketika berbicara DS

selalu memandang peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa DS cukup responsif kepada peneliti. DS berbicara dengan menggunakan logat jawa.

Observasi

Saat wawancara, DS mengenakan baju model gamis (baju muslim) berwarna coklat muda dengan jilbab berwarna coklat tua. Kepada peneliti DS memanggil sebutan adik. DS cukup menyimak pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti namun terkadang DS salah menafsirkan akan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga jawaban yang diberikan DS tidak sesuai dengan pertanyaannya.

Ada satu waktu ketika DS bercerita mengenai masalah yang dihadapi dan perasaan sakit dan derita yang anak rasakan, mata DS tampak berkaca-kaca. Pada saat DS mengatakan sesuatu yang membuatnya sedih, matanya mulai berkaca-kaca dan DS menutupkan wajahnya. Ketika DS kembali membuka wajahnya DS termenung lama dan ekspresi wajahnya tampak sedih sekali. Ketika bercerita mengenai anak yang ditangani atau mengenai segala hal yang berkaitan dengan autisme DS tampak sangat antusias menjawab dan menceritakannya. Ketika bercerita mengenai seseorang yang membuat DS marah, DS menunjukkan ekspresi kesal dan bercerita sambil menggerakkan tangannya sebagai penegasan bahwa DS tidak suka terhadap orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa DS merupakan orang yang cukup ekspresif.

Anamnesa

DS lahir di Klaten, DS merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Keempat kakak DS telah membangun rumah tangga masing-masing. Satu adiknya masih sekolah. Keluarga DS merupakan keluarga pedagang, kedua orang tua dan kakak-kakak DS bekerja sebagai pedagang. Tidak demikian halnya dengan DS dan kakak keempatnya, mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pendidik sehingga sewaktu kuliah DS dan kakak keempatnya mengambil jurusan pendidikan guru.

DS sangat menyukai segala hal yang berhubungan dengan olah raga. Olah raga yang digemari dan sering dilakukannya adalah *hiking* dan lari. Hobi DS adalah menonton dan membaca mengenai artikel olahraga misalnya sepak bola atau *race* mobil/motor. Hobi DS yang lainnya adalah membaca buku-buku mengenai autisme. Kesenangan DS akan autisme berawal ketika DS masih duduk di bangku SMP.

Sewaktu kecil DS tinggal dengan keluarganya di sebuah daerah pedesaan di Klaten. Pedesaan yang masih dikelilingi area persawahan. Menurut DS, tinggal di daerah pedesaan cukup menyenangkan, daerahnya yang masih bersih dari polusi udara dan nyaman. DS masih bisa menghirup udara yang segar di pagi hari. Jika pergi atau pulang dari sekolah DS selalu bersama dengan teman-teman satu kelasnya, mereka beramai-ramai melewati jalan setapak dan berjalan di pinggir jalan area persawahan, menurut DS terlihat seperti pawai anak sedang berjalan.

Di sekolah prestasi akademik DS berada dalam kisaran rata-rata. DS tidak pernah mendapatkan juara kelas namun juga tidak pernah tinggal kelas. Menurut

DS, dia bukan merupakan orang yang pintar namun ia mau belajar dan berusaha. Begitu juga ketika DS duduk di bangku SMP, prestasi akademiknya tidak begitu baik. Sejak duduk di bangku SMP, DS sudah mulai tertarik mengenai bidang autisme dan mulai menyukai perihal yang berhubungan dengan autisme. Ini bermula ketika DS menonton sebuah film mengenai anak autistik, pada film tersebut DS melihat bagaimana uniknya seorang anak autistik. Sejak saat itu, DS mulai suka dan sering menonton film yang berhubungan dengan autisme. DS juga mulai tertarik dan sering membaca buku-buku mengenai autisme. Ketertarikan ini masih sebatas rasa suka saja, DS tidak pernah memiliki minat atau pikiran untuk bekerja bersama dengan anak autistik nantinya.

Teman-teman DS ketika ia berada di Sekolah Dasar, sama dengan teman-teman DS ketika ia duduk di bangku SMP. Menurut DS hal ini terjadi karena di daerah tempat tinggal DS, SD dan SMP-nya hanya berjumlah satu sehingga mereka bersekolah di tempat yang sama. Teman-teman yang masih sama sehingga kedekatan di antara mereka masih tetap terjalin. Selain selalu pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah bersama-sama, kedekatan mereka juga terjalin karena mereka sering belajar bersama. DS cukup senang dengan acara belajar bersama ini karena bukan kedekatan saja yang DS peroleh tetapi juga bantuan dalam belajar. Belajar bersama membantu DS untuk lebih memahami pelajaran di sekolah, menurut DS, ia lebih senang bertanya kepada temannya yang lebih pintar daripada harus bertanya kepada guru. DS masih merasa segan dan takut jika harus bertanya kepada guru.

Hubungan DS dengan keluarga juga cukup dekat. DS cukup dekat dengan kakak ketiganya. DS sering bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapinya kepada kakak ketiganya sehingga ketika kakak ketiganya ini pergi untuk mengadu nasib ke luar kota DS merasa sedih sekali. Berbeda dengan kakak kedua dan kakak keempat DS. Mereka yang selalu bercerita, menceritakan segala keluh kesah mereka kepada DS. Menurut mereka, DS merupakan pendengar yang baik dan orang yang enak untuk diajak berbincang-bincang. Mereka sangat sedih ketika DS pindah ke kota Magelang untuk melanjutkan sekolahnya.

DS pindah ke Magelang karena daerah tempat tinggal DS masih merupakan daerah pedesaan dengan fasilitas pendidikan yang belum lengkap, masih belum tersedia Sekolah Menengah Atas. Di kota Magelang, DS masuk SMA negeri. Di sana DS tinggal di rumah kos yang letaknya tidak jauh dari sekolah DS. Tinggal di rumah kos bersama dengan teman-teman lainnya membuat hubungan DS menjadi lebih dekat dengan temannya daripada dengan keluarga DS sendiri. Hal ini terjadi karena DS jarang melakukan kontak dengan keluarganya. DS lebih sering melakukan kontak dan bercerita dengan teman-teman satu kosnya. DS melakukan kontak dengan keluarganya hanya pada saat DS pulang ke rumahnya yaitu pada saat liburan sekolah tiba. Tinggal jauh dari keluarga juga membuat DS belajar untuk menjadi mandiri. DS mulai belajar melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri, misalnya saja mencuci baju, masak, dan lain-lain.

Prestasi akademik DS di SMA berada dikisaran rata-rata. DS tidak pernah menjadi juara kelas namun juga tidak pernah tinggal kelas. Menurut DS, ketika SMA ia tidak suka belajar sehinga sewaktu lulus dari sekolah menengah atas pun

DS memutuskan untuk langsung bekerja saja dan tidak melanjutkan kuliah. DS memutuskan untuk langsung bekerja juga karena DS ingin membantu ekonomi keluarganya. Namun keluarga DS khususnya ayah dan kakak pertamanya meminta DS tetap meneruskan sekolahnya agar lebih mudah mencari pekerjaan. Kakak DS mengatakan bahwa dia harus menyelesaikan apa yang sudah dimulainya, termasuk dalam hal sekolah. DS harus menyelesaikan sekolahnya hingga menjadi seorang sarjana. DS menurut dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi setelah kakak pertamanya yang membujuk. DS mematuhinya karena kakak pertamanya berjanji akan berusaha menanggung biaya kuliah DS sampai selesai. Menurut DS membiayai adik bersekolah telah menjadi hal yang wajar di dalam keluarga DS, ketika DS telah bekerja, ia yang membantu biaya pendidikan bagi adiknya.

DS meneruskan kuliah di jurusan pendidikan guru. DS memilih jurusan ini karena menurut DS jurusan ini tidak akan terlalu berat untuk DS yang tidak suka belajar. DS mendaftar ke salah satu universitas di Solo jurusan pendidikan guru bidang Bahasa Inggris. Di Solo DS tinggal di sebuah rumah kos bersama teman-temannya yang lain yang juga melanjutkan sekolahnya di Solo.

Prestasi akademik DS pada saat kuliah juga berada dikisaran rata-rata. DS pernah gagal dalam ujian salah satu mata kuliah sehingga harus mengulang mata kuliah tersebut. Namun DS tidak pernah putus asa dan mengeluh, DS berusaha menjalani dengan senang hati. DS sudah tidak senang belajar, DS mengakui bahwa di kosan, ia tidak pernah belajar karena merasa malas. Untuk mengatasi kelemahannya ini DS berusaha untuk berkonsentrasi dan memahami mata kuliah

pada saat jam kuliah sedang berlangsung. Jika ada materi kuliah yang tidak dimengerti, DS langsung menanyakannya kepada dosen sehingga dosen-dosen cukup mengenalnya. DS tidak menyukai tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, karena menurut DS akan membuatnya belajar untuk menjadi malas, DS akan mengandalkan teman-temannya untuk mengarjakan tugas tersebut sedangkan DS tidak ikut bekerja.

Pada semester akhir dari kuliahnya DS memutuskan untuk mengenakan jilbab. Keputusan ini merupakan keputusan yang cukup besar dan DS telah memikirkannya dengan matang. Keputusan itu berawal saat DS mendengarkan suatu acara keagamaan di sebuah frekuensi radio mengenai menutup aurat. Karena sering mendengarkannya DS ingin mencobanya dengan memutuskan akan mulai mengenakan jilbab. Menurut DS dengan menggunakan jilbab, ucapan dan segala tingkah laku DS harus lebih dijaga dan lebih hati-hati lagi. Keluarga DS cukup mendukungnya ketika DS memutuskan untuk mengenakan jilbab. Menurut DS sejak ia mengenakan jilbab, DS tidak gampang marah. Jika DS merasa kesal, DS akan langsung berdzikir yang membantunya untuk merasa lebih tenang.

Pada tahun 2001 DS lulus kuliah dengan nilai yang cukup memuaskan. Kemudian DS langsung bekerja menjadi guru di salah satu sekolah menengah atas di Solo selama satu tahun. Walaupun cita-citanya telah tercapai yaitu menjadi seorang guru, namun di dalam hati, DS belum merasakan kepuasan batin dan perasaan menjadi seseorang yang berarti. Karena itu DS memutuskan untuk berhenti bekerja dan mencari pekerjaan yang lain. Kemudian DS mencoba melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan. Setelah beberapa bulan kosong

tidak bekerja, akhirnya DS diterima bekerja di luar kota (Bandung). DS kemudian pindah ke kota Bandung, kebetulan kakak ketiga DS juga bekerja di Bandung. DS tinggal bersama dengan kakak ketiganya di sebuah rumah kos.

Di Bandung DS bekerja di sebuah perusahaan industri, di bagian produksi. Di perusahaan tersebut DS bekerja sebagai operator mesin, ia bertugas mengawasi jalannya mesin-mesin. Menurut DS ini merupakan pekerjaan yang membosankan. Bahkan pernah sesekali DS mengantuk pada saat jam kerja. DS merasa bahwa dirinya tidak cocok dengan pekerjaan ini sehingga delapan bulan berikutnya DS berhenti dari perusahaan industri tersebut.

DS mulai mencari-cari dan mencoba melamar pekerjaan kembali. DS diterima bekerja menjadi kasir di sebuah toko. Ternyata bekerja menjadi kasir juga membuat DS merasa bosan karena hanya duduk diam menunggu pelanggan. Tidak ada rasa puas dalam diri DS sehingga delapan bulan kemudian DS memutuskan untuk berhenti bekerja dan mencari pekerjaan lainnya.

Pada saat DS mencari-cari pekerjaan, ada seorang teman DS yang mengetahui bahwa DS tertarik mengenai segala hal yang berhubungan dengan autisme, memberitahukan bahwa ada sebuah lembaga yang menyediakan informasi mengenai autisme. Rasa tertarik DS mengenai autisme kembali muncul dan DS mencari lambaga tersebut untuk mengetahui lebih banyak mengenai autisme.

Rencana awal DS datang ke sana hanyalah ingin memperoleh informasi, namun kepala lembaga mengajaknya masuk untuk ikut seleksi dan *training* menjadi terapis bagi anak autistik. Kepala lembaga mengajak DS ikut serta karena

ia melihat ketertarikan DS yang besar akan autisme khususnya kepada anak-anak autistik. Pada saat itu DS sangat senang sekali dan menerima tawaran dari kepala lembaga tersebut. Setelah ikut pelatihan, DS menjadi semakin tertarik lagi dengan segala hal yang berhubungan mengenai autisme. Setelah mengikuti pelatihan (*training*), DS kemudian mengikuti tes-tes lainnya misalnya saja psikotes. Akhirnya DS diterima untuk bekerja sebagai terapis anak-anak autistik. Ketika lembaga memberikan peraturan dan surat kontrak, DS menyatakan setuju walaupun DS mengetahui bahwa DS akan melakukan terapi selama 7-8 jam setiap harinya dengan program *home-based*. Pada awalnya DS tidak percaya diri dan selalu menanyakan kepada dirinya apakah dia mampu menjadi seorang terapis untuk anak autistik. Namun DS tetap berusaha dan mencoba untuk menjadi seorang terapis.

DS kemudian ditempatkan oleh lembaga untuk melakukan terapi kepada anak autistik bernama B. DS cukup merasa nyaman melakukan terapi di rumah B. Orang tua B cukup mendukung dan percaya bahwa DS dapat melakukan terapi dan membuat anak mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu DS tidak pernah merasa berat melakukan terapi kepada B walaupun ia harus melakukan terapi dan berhadapan dengan anak autistik selama 7-8 jam setiap harinya. Orang tua B juga cukup pengertian dan perhatian kepada DS, sehingga DS merasa telah dianggap sebagai bagian dari keluarga B. Pengertian dan perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua B terlihat ketika kakak DS mengalami sakit *Miuma* sehingga mengalami pendarahan dan harus dirawat di rumah. Pada saat itu DS langsung meminta izin kepada orang tua B dan mereka mau memberikan izin kepada DS untuk tidak

melakukan terapi kepada anaknya agar dapat merawat kakaknya. DS dan orang tua B sadar bahwa jika DS tidak izin dan tetap melakukan terapi maka terapi yang dilakukannya tidak akan optimal, ia tidak akan fokus atau konsentrasi pada terapi karena selalu mengingat kakaknya yang terbaring sakit sendiri di rumah kosan mereka.

DS sangat senang melakukan terapi pada B. Perkembangan yang ditunjukkan B cukup memuaskan. Perkembangan B juga terlihat dari bagaimana B sudah tidak memerlukan bimbingan terapis untuk menjalani kegiatan kesehariannya. DS hanya cukup mengarahkan orang tua dan guru B di sekolah untuk menjadi orang-orang yang berada di sekitar B yang membimbingnya. Pada saat DS, lembaga dan orang tua merasa bahwa B sudah tidak perlu mendapatkan bimbingan dari terapis lagi maka B secara perlahan-lahan dilepas oleh DS. Keberhasilan DS dalam membimbing B memunculkan rasa percaya diri DS. DS merasa bahwa hidupnya menjadi lebih berarti dan bermakna setelah melakukan terapi. DS merasa bahwa ia dapat menjadi seorang terapis yang sukses dan berhasil. DS merasa bahwa menjadi seorang terapis untuk anak-anak autistik merupakan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Tuhan YME untuk dirinya. DS juga yakin bahwa Tuhan YME akan selalu membantunya dalam melakukan terapi kepada setiap anak autistik yang ditanganinya. Keberhasilan DS ini juga membuatnya merasa percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan terapi kepada anak autistik walaupun DS bukan berasal dari latar belakang yang mendukung profesinya sebagai terapis bagi anak autistik.

Keberhasilan dalam menangani B membuat DS lebih percaya diri lagi. Banyak terapis muda yang kagum kepada DS, begitu juga dengan keluarganya. Menurut DS ini tidak diperoleh dengan mudah, butuh kerja keras, ketekunan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang muncul pada saat terapi. Selain itu keberhasilan DS juga didukung dari kemampuannya dalam memahami dan mengetahui kebutuhan anak. Untuk mengetahui kebutuhan anak autistik yang sebenarnya tidaklah mudah. DS mempelajarinya dari pengalamanya ketika menemui masalah pada saat terapi.

Pada awal menjadi terapis, DS merasa kasihan kepada anak sehingga DS memberikan apa yang anak inginkan bukan apa yang sebenarnya anak butuhkan. Misalnya saja ketika anak meminta donat sambil menangis dan berteriak (sedangkan anak diet gula dan tepung), DS akan langsung memberikannya. Tetapi dengam memberikan donat perilaku anak menjadi di luar kendali sehingga pada kali berikutnya DS tidak akan memberikannya walaupun anak berteriak, menangis ataupun tantrum. DS berusaha bertindak tegas kepada anak. Menurut DS, ia bertindak tegas juga demi kepentingan anak.

Selain itu keberhasilan DS juga didukung oleh pemahaman DS mengenai kondisi keadaan dirinya pada saat terapi. DS harus memahami kondisi keadaan dirinya pada saat melakukan terapi agar dapat mengantisipasi kondisi keadaanya khususnya kondisi emosinya yang negatif (mis : marah, kesal). Jika DS menyadari bahwa ia sedang merasa marah atau kesal terhadap sesuatu maka untuk mengantisipasi atau mengurangi perasaan tersebut agar tidak mengganggu

jalannya proses terapi maka DS akan berdzikir. Dzikir membuat hatinya menjadi tenang dan damai.

Menurut DS bukan hanya itu, keberhasilan DS dalam melakukan terapi kepada B juga didukung dengan sikap sabar dan perasaan menyayangi anak autistik yang ditanganinya. Dengan sabar, DS dapat menerima dan memaafkan jika anak berperilaku kasar kepadanya. Perasaan sayang kepada anak membuat DS merasa peduli dan ingin membantu untuk mengembangkan anak menjadi lebih baik lagi. Untuk itu DS berusaha keras dan mengeluarkan usaha terbaiknya dalam melakukan terapi kepada B sehingga sekarang B tidak perlu pembimbing dari seorang terapis lagi.

Setelah menangani B, DS diminta lembaga untuk menangani I. Keberhasilan DS dalam menangani B membuatnya merasa optimis bahwa ia pun dapat membuat I berkembang lebih baik dari sekarang. Keberhasilan dan perasaan optimistik ini memberikan motivasi kepada DS untuk melakukan terapi terhadap I. Orang tua I yang mengetahui bahwa DS telah berhasil dalam menangani B, sangat percaya bahwa DS pun dapat mengembangkan anaknya lebih baik lagi.

Orang tua I juga sangat baik dan perhatian kepada DS. DS dan orang tua I selalu berdiskusi secara hangat dan terbuka. Orang tua I berusaha untuk membuat DS merasa nyaman berada di rumah I, untuk melakukan terapi kepada I. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan orang tua I untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang dihadapinya khususnya pada saat terapi. Selain itu orang tua juga bersedia membantu DS jika DS mengalami kesulitan dalam melakukan terapi, terutama karena DS baru pertama kali melakukan terapi kepada anak autistik yang

berada dalam masa pubertas. Orang tua I juga mengizinkan DS untuk tidak melakukan terapi ketika kakaknya sakit lagi. Orang tua I juga tetap menjaga agar DS tetap berkualitas dengan mengizinkan dan membiayai DS untuk ikut serta dalam seminar-seminar mengenai autisme. Orang tua I juga bersedia menerima kritikan, saran dan masukan dari DS ketika DS merasa bahwa perilaku orang tua anak tidak berkenan di hati DS.

DS merasa bahwa orang tua anak selalu baik terhadapnya. DS berusaha memberikan usaha terbaiknya dalam melakukan terapi untuk membalas kebaikan orang tua I. DS tampak berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan terapi kepada I. Hal ini menjadikan DS tampak kurang dapat mengalihkan perasaan kesal, sedih atau kesusahannya ke dalam tawa dan keceriaan bersama anak yang ditanganinya. Pada dasarnya DS merupakan orang yang humoris namun pada saat terapi DS berusaha untuk tampil serius dalam melakukan terapi kepada anak sehingga DS tidak akan terlihat sedang bercanda atau bermain dengan I. DS menghayati bahwa jika ia tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan terapi maka akan membuat terapi yang dilakukannya kurang optimal

Pada saat menangani I, DS mengalami banyak pengalaman yang cukup luar biasa, karena DS sekarang menangani seorang anak autistik yang berusia remaja. Dalam menghadapi I, DS harus siap mental, fisik dan ilmu dalam menghadapi segala perubahan yang akan terjadi dalam diri I. DS harus dapat memberikan informasi kepada anak mengenai perubahan kondisi yang terjadi pada dirinya, harus memberitahukan hal mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan di depan umum.

Terapi yang sekarang DS berikan kepada I tidak seperti terapi yang diterapkan DS pada B. I tidak lagi diberikan terapi yang bersifat akademik, I lebih diajarkan kepada perilaku-perilaku mana yang boleh dan mana yang tidak boleh I lakukan, bermain, keterampilan tangan, cara menonton bioskop, olahraga dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena orang tua I merasa bahwa kemampuan I dalam bidang akademis cukup baik sehingga orang tua merubah target yang akan dicapai oleh I.

Orang tua anak juga melihat bahwa ketika DS memberikan pelajaran akademis, I menjadi malas melakukan terapi dan menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan seperti marah tanpa alasan. I juga terkadang menolak semua tugas-tugas yang diberikan oleh DS. Jika terjadi demikian maka DS akan berusaha sekuat tenaga untuk tetap memberikan dan membuat anak mengerjakan tugas yang telah direncanakan akan dikerjakan oleh anak sebelumnya. Jika anak tetap tidak dapat mengerjakan tugasnya maka DS akan mengganti dengan tugas baru, namun masih sesuai dengan tujuan yang seharusnya dicapai oleh anak pada saat itu.

Dengan berubahnya metode belajar dan tugas I menjadi sesuatu yang bersifat lebih ringan, membuat DS menjadi lebih mudah mengendalikan terapi. Aktivitas yang sangat ditunggu oleh DS dan juga I adalah menonton di bioskop. Menurut DS ini kegiatan menyenangkan karena anak menyenanginya. Sesampainya di bioskop DS menceritakan bahwa I akan mengantri untuk membeli tiket. Di dalam bioskop I akan menonton dengan tenang dan akan bertepuk tangan jika adegan yang ditampilkan menarik minatnya. Tetapi menonton di bioskop

bukan hanya sekedar menonton, di sana I diajarkan untuk mengantri tanpa harus ribut, memilih tempat duduk, duduk sesuai dengan kursi yang tertera pada nomor karcis dan pada saat adegan diputar DS juga sesekali menjelaskan adegan yang ditampilkan di sana. Saat pertama kali DS mengajarkan I untuk mengantri di bioskop, DS memberikan penjelasan, dan memberikan *promt* terlebih dahulu. Setelah beberapa kali menonton baru DS melepas I untuk mencoba mengantri membeli tiket sendiri dan I dapat mengantri dengan tenang tanpa menjadi ribut.

Menurut DS, I yang berusia remaja sama halnya dengan anak remaja normal lainnya, yaitu memiliki aktivitas hormon yang sering berubah sehingga terkadang I menjadi labil sehingga tugas-tugas yang akan diberikan DS kepada I tidak dapat diberikan, Misalnya ketika DS telah merencanakan akan memberikan relaksasi *massage* kepada I untuk melancarkan peredaran darah pada tubuh I namun ketika mulai memberikan *massage*, DS melihat I merasakan suatu sensasi. Jika diteruskan, DS takut akan memberikan sensasi seksual sehingga DS dengan cepat mengambil keputusan untuk membatasi melakukan *massage* pada bagian-bagian tertentu dari tubuh anak misalnya tangan atau kakinya saja.

I juga terkadang marah-marah disertai dengan berperilaku kasar kepada DS. Dalam keadaan yang demikian DS tidak akan langsung marah kepada I dan menerima perlakuan I dengan lapang dada, DS akan mencoba memahami mengapa anak berperilaku tersebut. Menurut DS anak berilaku seperti itu selain karena emosi yang kurang stabil juga karena anak tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkanya. Untuk itu DS berusaha memahami I, jika telah paham dan mengetahui apa yang diinginkan anak, DS akan membantu I untuk

mengungkapkan apa yang diinginkannya dan menjelaskan bahwa perilaku kasar yang tadi I lakukan tidak baik dan tidak boleh dilakukan lagi. DS menjelaskan kepada I jika I menginginkan sesuatu, maka I harus dapat mengungkapkannya seperti yang tadi DS jelaskan. I tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan DS juga mungkin karena I merasa lelah. DS cukup peduli dengan keadaan I sehingga tidak akan meneruskan tugas yang sedang dikerjakan oleh I, terlebih jika tugas tersebut akan membuat I semakin lelah. DS akan memberikan tugas lain yang lebih ringan yang dapat dikerjakan oleh I.

Pengalaman di atas merupakan beberapa contoh masalah yang dihadapi oleh DS ketika melakukan terapi kepada I. Ada juga pengalaman lain yang cukup luar biasa ketika DS melakukan terapi kepada I. Menurut DS pengalaman tersebut tidak akan terlupakan dan menjadikan suatu pelajaran yang berharga bagi DS. Pengalaman tersebut adalah ketika anak sedang berada pada fase dimana anak sudah melakukan masturbasi. Ini merupakan pengalaman pertama kali untuk DS. Pada saat itu DS harus dapat menjelaskan dan membuat I memahami bahwa I tidak boleh melakukannya di depan umum, harus di dalam kamarnya.

Pengalaman lainnya yaitu ketika I baru saja dikhitan sehingga belum diperbolehkan oleh Dokternya untuk melakukan masturbasi karena jahitan yang masih basah dapat menyebabkan infeksi jika I tetap melakukannya. Pernah suatu ketika beberapa hari setelah khitan, I akan melakukan masturbasi dan gerak-geriknya diketahui oleh DS sehingga DS mencegahnya dengan menarik tangan I dan dengan berat hati terpaksa mengikat tangan I agar I tidak melakukan masturbasi yang dapat menyebabkan infeksi. DS mengatakan bahwa DS kurang

dapat menjelaskan dan tidak dapat membuat I paham bahwa jika I melakukan aktivitas hormon tersebut maka I akan terkena infeksi sehingga DS harus mencegahnya dan menarik tangan I. DS mengatakan ini merupakan pengalaman yang paling tidak menyenangkan namun memberikan banyak pelajaran bagi DS. Tidak menyenangkan karena harus mengikat tangan I dan melihat I merasa cukup menderita. Hari berikutnya DS akan memberikan banyak tugas kepada I agar tenaga dan pikiran I tersalurkan melalui tugas-tugas tersebut dan agar pikiran I untuk masturbasi dapat teralihkan. Menurut DS ini merupakan tugas yang berat bagi DS untuk dapat membuat I menyadari akan kondisinya yang telah remaja dengan aktivitas hormonalnya. Tapi menurut DS dia tidak pernah putus asa, dia terus mencari informasi dari berbagai media mengenai anak autistik yang berada pada usia remaja. Selain itu DS juga sering bertanya kepada rekan kerja dan juga orang tua I. Menurut DS usahanya itu tidak sia-sia, dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperolehnya DS menerapkannya kepada I. Sekarang I sudah dapat memahami akan kondisinya dan dapat mengontrol aktivitas hormonnya (melakukan masturbasi di dalam kamarnya, tidak memegang rambut lawan jenisnya, dll). Pengalaman ini juga memberikan pelajaran dan pengatahuan tambahan bagi DS mengenai anak autistik yang berada pada masa remaja.

Bekerja bersama I, membuat DS merasa tertantang untuk memberikan terapi dan tugas kepada anak setiap harinya. Walaupun anak berada dalam kondisi yang kurang stabil, DS tidak cepat putus asa. Pengalaman dan masalah yang ditemui DS pada saat melakukan terapi kepada I menambah wawasan dan pengetahuan DS mengenai autsime. Anak sedang berada dalam kondisi kurang

stabil namun tidak membuat DS menjadi malas melakukan terapi. DS bahkan selalu datang tepat waktu yaitu datang sebelum jam 08.00 dan tidak akan pulang sebelum jam 17.30. Menurut DS keadaan anak yang kurang stabil dan baru saja dikhitan membuat DS stress namun ia tetap melakukan terapi kepada I dan berusaha menolak ajakan teman-temannya untuk pergi *hiking*.

Setiap minggunya DS bersama orang tua I berdiskusi dan melakukan evaluasi terhadap terapi yang telah dilakukan DS dan perkembangan yang telah dilalui oleh anak. Seringnya DS melakukan analisis terhadap terapi yang dilakukannya kepada I, mempertajam kemampuan DS dalam melihat suatu masalah lebih dalam. DS terlatih dengan cepat untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari terapi yang dilakukannya. Jika I mengalami perkembangan setelah DS terapi, DS akan mencari tugas lain yang dapat membantu I untuk lebih berkembang lagi. Jika I mengalami kemunduran maka DS akan mencoba lagi namun jika tetap tidak berhasil maka DS akan mencari tugas lain yang dapat dikerjakan oleh anak namun masih dengan tujuan dan target yang sama.

Jika anak mengalami kemunduran, DS tidak akan menyalahkan dirinya yang salah dalam melakukan terapi. Jika DS benar-benar melakukan kesalahan pada saat terapi, DS tidak akan menyalahkan dirinya secara terus-menerus. DS akan mencari dan melakukan *feedback* pada diri sendiri, mencari apa yang kurang kemudian memperbaikainya pada proses terapi selanjutnya.

Menurut DS dalam menghadapi anak autistik yang berada dalam masa puber, terapis harus siap dengan segala macam perubahan. Terkadang rencana yang telah dibuat berdasarkan evaluasi bersama orang tua I tidak dapat dilakukan

karena kondisi anak yang kurang stabil. Oleh karena itu DS harus selalu memiliki rencana cadangan atau harus memiliki banyak pengetahuan untuk menyikapi perubahan perilaku anak.

Untuk menambah pengetahuannya ini DS selalu membaca buku-buku mengenai autisme. Hal ini tidak menjadi beban bagi DS karena DS sangat senang membaca buku-buku mengenai autism. Jika di dalam buku terdapat tugas yang dapat mengembangkan anak, DS akan mencoba memberikannya kepada anak , jika tidak berhasil maka DS akan terus mencoba sampai beberapa kali. Jika masih gagal maka DS akan berhenti mencobanya dan akan mencari tugas lain yang dapat dikerjakana oleh anak. Selain dari buku DS juga sering melakukan *browsing* di internet serta berdiskusi dengan rekan kerjanya dan juga orang tua. DS akan menambah pengetahuannya dengan bertanya kepada siapa saja yang dapat membantunya dimana saja dan di berbagai media.

DS cukup senang menjadi seorang terapis bagi anak autistik, DS merasa memiliki makna dan tujuan hidupnya telah tercapai setelah menjadi seorang terapis. DS pernah menangani B dan berhasil sehingga membuat DS merasa labih yakin lagi akan kemampuannya dalam melakukan terapi terhadap anak autistik. DS menjadi merasa percaya diri bahwa walaupun DS bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang mendukung profesinya sebagai terapis bagi anak autistik namun DS mampu menjadi seorang terapis untuk anak-anak autistik. DS juga sangat berharap dan juga cukup optimistik bahwa I (anak yang sekarang ditanganinya) dapat menjadi lebih baik lagi. Bukan hanya DS, kakaknya juga

sangat yakin bahwa DS dapat mengembangkan anak menjadi lebih baik lagi dan menjadi seorang terapis yang sukses.

Keluarga DS khususnya kakak ketiganya cukup mendukung DS dengan pekerjaannya ini. Menurut DS, kakaknya senang karena setelah bekerja sebagai terapis, DS memiliki semangat. Setiap pagi ketika akan melakukan terapi, wajah DS terlihat cerah tidak seperti ketika DS bekerja menjadi operator mesin atau kasir. Melihat DS ceria dan telah menemukan makna hidupnya, membuat kakak DS ikut bahagia. Sehingga orang tuanya pun ikut senang dan mengizinkannya untuk menjadi seorang terapis bagi anak autistik di Bandung. Menurut DS kakak dan keluarganya bahkan merasa bangga kepada dirinya karena DS dapat menjadi seorang terapis untuk anak autistik yang menurut mereka ini merupakan pekerjaan yang cukup berat.

DS mengatakan bahwa kakak ketiganya ini sangat mendukung dan menyadari bahwa pekerjaan DS ini cukup berat sehingga kakaknya ini bersedia untuk mendengarkan segala keluh kesah ataupun curahan hati DS khususnya mengenai masalah yang dihadapinya ketika melakukan terapi. Dengan berbincang-bincang dengan kakaknya membuat DS merasa senang, tidak merasa sendiri dan merasa ada seseorang yang mau mendengarkannya. Menurut DS, dengan kesediaan kakaknya untuk mendengarkannya membantu DS untuk mengurangi perasaan lelah dan penatnya setelah seharian melakukan terapi kepada anak autistik. Selain menceritakan kepada kakaknya DS juga meluangkan sedikit waktu, melakukan hobinya untuk menghilangkan perasaan lelah dan penatnya setelah melakukan terapi terhadap anak autistik yang ditanganinya. Hobi

yang sering DS lakukan adalah melakukan *hiking* bersama teman-temannya ke Lembang atau menonton acara-acara Olahraga. DS dapat melakukan *hiking* karena orang tua I mengizinkan DS untuk melakukan terapi selama lima hari, bukan enam hari seperti yang tercantum dalam kontrak program *home-based* sehingga DS dapat meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan baginya.

Selain itu DS juga mengikuti aktivitas keagamaan yang berupa pengajian dan dzikir bersama salah satu ustadz di Bandung. Setelah mengikuti kegiatan ini, DS merasa lebih tenang hatinya dan lebih dekat dengan Tuhan-nya. Menurut DS aktivitas ini juga membantunya dalam melakukan terapi kepada anak autistik. Dalam aktivitas ini DS belajar untuk dapat bersikap sabar dan lapang dada dalam menghadapi setiap permasalahan yang ditemuainya. Hal ini membantu DS untuk dapat memaafkan anak ketika anak bertindak kasar kepadanya. DS juga mampu memaafkan dirinya sendiri ketika ia berbuat kesalahan pada saat terapi, DS tidak akan terus menerus menyalahkan dirinya sendiri. Untuk mengatasi perasaan bersalahnya, DS akan berdzikir. Berdzikir membuatnya tenang dan DS yakin bahwa Tuhan YME akan selalu membantunya.

Selain belajar untuk sabar, melalui kegiatan ini DS juga belajar untuk mengenali keadaan emosi dirinya khususnya pada saat terapi agar dapat mengantisipasi keadaan emosinya yang bersifat negatif. Salah satu contohnya adalah DS harus mengenali kondisi keadaan dirinya yang sedang marah, apa penyebabnya dan solusi untuk menghadapinya. Selain itu juga dengan mengikuti kegiatan ini membuat DS merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan YME dan yakin

bahwa Ia akan membantu DS dalam mengembangkan anak autistik yang ditanganinya menjadi lebih baik lagi. DS mengatakan bahwa keberhasilan yang selama ini diperolehnya ini juga berkat bantuan Tuhan YME. Tuhan YME selalu membantunya dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Selain kakaknya DS juga sering menceritakan masalah dan keluh kesahnya terutama mengenai masalah terapi kepada salah satu rekan kerjanya yaitu RT. Bersama RT, DS sering berdiskusi mengenai masalah yang dihadapinya pada saat terapi. Jika mereka berdiskusi mengenai suatu kasus tentang autisme maka rekan kerjanya akan memberikan kesempatan kepada DS untuk mengemukakan pendapatnya. DS juga biasanya meminta bantuan untuk menemukan solusi jika DS menemui suatu kesulitan. Dukungan dan saran dari rekan kerjanya juga membantu DS untuk memperoleh informasi mengenai anak autistik yang berada pada usia puber.

Informasi ini membantu DS untuk memahami penyebab anak berperilaku kasar dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat melakukan terapi kepada anak. DS percaya pendapat RT akan sangat membantu karena DS merasa RT yang menjadi seniornya lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak. Salah satu contohnya adalah mengenai perencanaan yang harus dibuat DS sebelum ia melakukan terapi. DS belum pernah membuat perencanaan kerja sebelumnya, untuk itu DS belajar dan meminta bantuan kepada RT untuk mengajarkan dan melatihnya dalam membuat perencanaan. RT juga mengajarkan bahwa untuk anak yang berada pada masa puber, DS harus memiliki rencana alternatif sehingga DS tidak merasa bingung jika rencana utama yang telah dibuat berdasarkan *feedback*

bersama orang tua tidak berhasil. RT juga mengajarkan kepada DS untuk membuat rencana cadangan.

Setelah RT mengajarkannya maka DS menerapkannya dengan bantuan dari orang tua anak. DS mampu melakukan perencanaan karena dilatih dari pengalaman DS selama melakukan terapi kepada anak. Sekarang DS yang membantu rekan kerja yang lain yang masih baru, untuk membuat perencanaan kerja. Terkadang RT juga meminta pendapat kepada DS mengenai terapi yang dilakukannya. Tidak hanya dengan RT, DS juga sering mencari dan berdiskusi dengan rekan kerja lainnya ketika DS mengalami kesulitan pada saat terapi. Rekan kerja yang lain yang lebih muda juga terkadang menghubungi DS untuk meminta saran dan pendapat terhadap masalah yang sedang mereka hadapi khususnya yang berkaitan dengan proses terapi. DS dengan senang hati akan mendengarkan dan mengemukakan pendapat serta sarannya karena menurut DS ini akan menambah pengetahuan dan pengalamannya menjadi seorang terapis bagi anak autistik dengan menggunakan program *home-based*.

DS merasa telah memiliki makna hidup setelah malakukan terapi. Oleh karena itu DS merasa senang melakukan terapi dan akan terus menjadi seorang terapis bagi anak autistik.

Lampiran 4

Status Kini, Observasi & Anamnesa VR

Identitas VR

Nama	:VR
Usia	: 34 tahun
Alamat rumah	: Jln. SK II/22
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Katolik
Pendidikan Terakhir	: S1 Kesejahteraan Sosial
Lama menangani anak	: ± Lima tahun

Status Kini

Fisik

Secara keseluruhan VR memiliki bentuk tubuh yang proporsional dengan tinggi badan ± 150 km dengan berat badan sekitar ± 40 kg. VR berwajah bulat dengan banyak bintik kecoklatan pada wajahnya. Kulit VR berwarna sawo matang dan tampak bersih. Begitu juga kuku jari VR, dipotong pendek bersih. Hal ini dapat menunjukkan bahwa VR merawat dirinya dengan baik. VR memiliki rambut lurus panjang sebahu yang selalu digerai dan tidak diikat.

Psikis

VR merespon peneliti dengan menjawab semua pertanyaan peneliti secara terbuka. VR dalam berbicara menggunakan logat jawa. Ketika berbicara VR selalu melihat lawan bicaranya yaitu peneliti.

Observasi

Ketika diwawancara VR memakai kaos berwarna putih dengan celana *jeans* berwarna biru dan sandal berwarna hitam. Dengan berpakaian seperti itu VR tampak cukup santai. Cara berpakaian seperti ini sering VR kenakan juga ketika VR melakukan terapi kepada anak. Pada saat diwawancara VR selalu tersenyum dan ketika bercerita selalu menggerak-gerakkan tangannya. Ketika berbicara VR selalu tersenyum, walaupun berbicara mengenai sesuatu hal yang sedih misalnya mengenai pertengkaran orang tuanya, VR terlihat berusaha untuk tetap tersenyum. Rambut VR selalu tergerai dengan satu penjepit rambut sebagai penghias di kepalanya. Menurut VR, ia menggerai rambutnya karena permintaan anak autistik yang ditanganinya, hingga sekarang VR menjadi terbiasa untuk menggerai rambutnya.

Anamnesa VR

VR lahir di Magelang dari pasangan suami-istri yang berprofesi sebagai guru. VR merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara. VR lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan Ibunya. Dengan saudaranya, VR lebih dekat dengan kakak pertama dan keempat karena menurut VR mereka sama-sama perempuan. VR sangat dilindungi oleh keluarganya karena merupakan anak yang paling kecil, VR tidak pernah diperbolehkan untuk pergi-pergi ke tempat yang jauh.

VR memiliki hobi membaca dan *travelling*. VR dari kecil telah senang membaca buku mengenai ilmu pengetahuan. VR senang melakukan *travelling* seperti ke gunung namun tidak sampai menginap dan berkemah. VR berusaha

menghindari perkemahan karena VR memiliki penyakit *Hipotamia,* jika VR berada di tempat yang suhu udaranya cukup dingin VR akan pingsan. Selain itu VR juga takut akan kegelapan, jika berada di dalam kegelapan, VR takut ia tidak dapat melihat apa pun dan sering merasa sesak napas.

Sewaktu kecil VR tinggal bersama keluarganya. Sewaktu kecil VR pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar mengenai sesuatu hal. Dari kejadian itu VR berpikir bahwa dunia pernikahan itu tidak selamanya lancar-lancar saja. Ini mengajarkan kepada VR untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

Orang tua VR juga selalu menyarankan untuk selalu taat dan berdoa kepada Tuhan YME. VR mengatakan bahwa orang tuanya sangat yakin bahwa jika ada usaha dan doa maka segala tujuan yang akan dicapai akan dimudahkan-Nya. Jika sudah tercapai maka VR juga tidak boleh melupakan-Nya, VR harus berterimakasih atas semua pemberiannya. Oleh karena itu dari kecil sampai sekarang VR tidak pernah absen ke gereja. VR juga ikut membantu gerejanya dengan membantu mengajar dalam Sekolah Minggu.

Prestasi akademik VR sewaktu kecil memuaskan. VR selalu menjadi peringkat tiga besar. Di kelas VR selalu mendapatkan peringkat pertama atau kedua. VR juga pernah mengikuti kejuaraan cerdas cermat dan menang. Dalam hal olah raga, VR pernah menjadi juara dalam pertandingan kasti yang diadakan di sekolahnya. Pertandingan olah raga yang diikuti oleh VR ketika di SMP adalah tenis meja dan *volly*. Menurut VR, prestasinya cukup memuaskan karena VR selalu rajin belajar, VR selalu merasa tertantang untuk menjadi yang terdepan dan menjadi yang terbaik dari teman-temannya yang lain. Jika mendapatkan nilai yang

jelek di kelasnya, VR akan merasa sangat sedih namun tidak membuat VR merasa putus asa. VR berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dengan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan belajar dengan rajin. Begitu juga ketika VR duduk di bangku SMP, VR selalu menjadi juara kelas walaupun bukan peringkat satu atau dua, VR pasti masuk 10 besar. Hubungan VR dengan teman-temannya juga terbilang cukup dekat. VR dapat bergaul dan berteman dengan siapa pun, namun VR hanya dekat dengan beberapa orang saja. Menurut VR, dia merupakan orang yang aktif, tidak pernah bisa diam sehingga jika bertemu dengan sahabat-sahabatnya, ada saja cerita yang VR ungkapkan kepada mereka.

Sewaktu remaja, tepatnya ketika VR SMA, VR tinggal di asrama katolik di Malang. VR tinggal di asrama karena ajakan dari teman-temannya yang juga tinggal di asrama yang sama. Orang tua VR cukup mendukung VR untuk tinggal di asrama, karena masih dalam kota yang sama dan membantu mengajarkan VR untuk menjadi lebih mandiri dan lebih dekat dengan Tuhannya. Di asrama VR memang menjadi mandiri, selain itu VR lebih disiplin, karena segala aktifitas di asrama telah dijadwalkan oleh sekolah. Aktifitas yang terjadwal dan cukup padat membuat VR merasa tidak betah, apalagi ketika mengetahui bahwa jadwal VR untuk pulang dan bertemu dengan keluargaya hanya setiap enam bulan sekali. Pada setengah tahun pertama di sekolah VR mulai tidak menyukai tinggal di asrama namun VR tetap bertahan. VR berusaha untuk beradaptasi di sana sampai akhirnya VR benar-benar menikmati tinggal di asrama. VR betah tinggal di asrama karena di sekolahnya VR menjadi salah satu murid teladan. Selain menjadi

murid teladan, VR juga dipercaya untuk menjadi ketua OSIS. Hal ini membuat VR merasa senang karena dapat membuat bangga kedua orang tuanya.

Hubungan VR dengan teman-temannya cukup dekat apalagi dengan sahabat-sahabatnya. Ini karena mereka tinggal bersama di satu asrama. VR pada waktu kecil selalu menceritakan segala sesuatu kepada kakak pertama dan keempatnya, karena sekarang jarang bertemu membuat VR menceritakannya kepada sahabat-sahabatnya.

Pada saat kelas tiga SMA, VR mengambil jurusan sosial, yaitu analis sosial. VR mulai mengenal autisme lebih dalam semenjak di kelas tiga ini. Dalam salah satu mata pelajarannya di SMA, VR mendapatkan pelajaran yang mengajarkannya untuk dapat berkomunikasi dan mendapatkan respon dari anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu VR juga belajar untuk membuat perencanaan dan menganalisis masalah yang terjadi pada saat dirinya melakukan terapi. Hal ini memudahkan VR ketika melakukan praktikum yaitu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Pada saat kelas tiga, VR sering melakukan praktik sosial, VR lebih sering melakukan kerja sosial kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru VR juga sering meminta VR untuk membantunya mengajar di sekolah-sekolah luar biasa di Malang. Dedikasi VR yang besar pada pekerjaan sosialnya membuat sekolah menawarkan VR untuk melanjutkan sekolahnya di Sekolah Tinggi ”S” di Bandung. Gurunya mengatakan bahwa jika VR meneruskan di Sekolah Tinggi “S” tersebut, masa depan VR akan terjamin. VR menyetujuinya dan pergi ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya.

Pada saat pertama kali VR meminta izin kepada orang tuanya untuk melanjutkan kuliah di Bandung, keluarga terutama Ibu VR tidak mengizinkanya. Menurut VR, hal ini mungkin karena VR adalah anak bungsu dan sangat dilindungi oleh keluarganya. VR tetap pergi ke Bandung walaupun Ibunya tidak mendukung. Selama satu bulan pertama VR di Bandung Ibu VR merasa sangat khawatir, Ibunya sering sakit karena selalu teringat dan mencemaskan VR. Seiring berjalannya waktu Ibu VR menerima VR untuk bersekolah di Bandung dan berdoa agar anaknya selalu baik-baik saja di kota yang belum pernah VR kunjungi.

VR tinggal sendiri di Bandung, ia menyewa salah satu kamar kos di sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dengan tempat VR kuliah. Menurut VR, ia benar-benar sendiri sewaktu pindah ke Bandung, benar-benar mandiri. Ini tidak menjadikan VR merasa tidak nyaman, ia tetap bertahan dan bertekad akan menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu.

Setelah sampai di Bandung VR melihat-lihat dan mencari informasi mengenai Sekolah Tinggi “S” di Bandung. Informasi yang didapatkan oleh VR adalah bahwa setelah selesai kuliah, mahasiswanya akan ditempatkan langsung di Departemen Kesehatan. Menurut VR ini cukup menjanjikan namun gelar yang akan disandang belum jelas, karena jika lulus dari Sekolah Tinggi “S” tersebut, VR bukan bergelar S1 namun masih D4 dan untuk mencapai gelar S1nya VR harus kuliah lagi. VR merasa jika dia kuliah di Sekolah Tinggi “S” akan memakan waktu yang cukup lama untuk lulus sehingga VR memilih universitas lainnya.

Setelah mencari, VR menemukan satu universitas yang menyediakan jurusan yang sama ketika VR SMA yaitu jurusan kesejahteraan sosial di Universitas “P”. VR kemudian mendaftarkan diri di Universitas “P” tersebut dan VR dapat menyelesaikan S1-nya selama empat tahun, sesuai dengan yang VR harapkan. VR merasa bersyukur sekali tidak jadi kuliah di Sekolah Tinggi “S” karena jika dia kuliah di sana VR merasa tidak akan lulus empat tahun.

Sejak kuliah di Bandung hubungan VR dengan keluarganya menjadi renggang, tidak sedekat ketika VR masih tinggal satu kota dengan keluarganya. Ini mungkin terjadi karena VR berhubungan dengan keluarganya hanya melalui telepon. VR pulang ke Malang hanya pada saat hari-hari khusus seperti Natal.

Hubungan VR dengan teman-temannya masih cukup dekat, mungkin karena teman-teman VR masih merupakan orang yang sama seperti pada saat VR masih SMA. Teman-teman VR yang satu asrama dengannya juga kuliah di Bandung, tetapi mereka kuliah di Sekolah Tinggi “S”.

Setelah lulus kuliah, VR bercita-cita ingin menjadi pekerja sosial yang profesional namun cita-cita tersebut belum dapat diwujudkan. Setelah lulus kuliah, VR diterima bekerja di sebuah perusahaan tas. VR mengatakan sebenarnya ia bekerja sebagai staf administrasi namun karena kantor administrasi dan produksi, bersebelahan menyebabkan kantor administrasi sering terkena debu yang berasal dari ruang produksi. Debu-debu tersebut membuat VR menjadi tidak nyaman bekerja dan sering mengalami sesak napas. Akhirnya setelah satu tahun, VR berhenti bekerja, VR hanya melakukan aktivitas di gereja. Di gereja VR

mengajari anak-anak di Sekolah Minggu. Ini merupakan salah satu bentuk pelayanan VR. Ia bekerja secara sosial tanpa di gaji.

VR selalu rajin melakukan pelayanan dan mengajar di Sekolah Minggu. Melihat hal tersebut salah satu pengikut gereja yang juga merupakan orang tua dari anak yang diajarkannya di Sekolah Minggu, menawarkan pekerjaan sebagai terapis untuk anak autistik, melakukan terapi kepada salah satu anaknya. Karena VR merasa telah berpengalaman menangani anak-anak berkebutuhan khusus, ia menerima tawaran tersebut. Oleh orang tua anak, VR didaftarkan untuk mengikuti *training* sebagai terapis anak autistik di Jakarta. VR mengikutinya dengan seksama. *Training-training* tersebut memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai cara melakukan terapi kepada anak autistik. Setelah dirasa cukup, VR kemudian turun langsung ke lapangan untuk menangani anak autistik.

Anak autistik yang ditangani VR yaitu IV masih bersekolah di sebuah *center* (sekolah khusus anak autistik), sehingga terapi yang dilakukan oleh VR hanya diberikan setelah anak selesai sekolah. Karena metode ini menjadi kurang efektif, kemudian orang tua IV bersama komunitas “PI” mengadakan pertemuan dan diskusi. Komunitas ini beranggotakan orang tua yang memiliki anak autistik dan orang-orang yang peduli terhadap autisme. Dari pertemuan tersebut di hasilkan suatu program yang dapat diberikan kepada anak dengan tingkat keberhasilan yang lebih baik daripada anak melakukan terapi di sebuah *center*, menggunakan metode ABA dengan program *home-based*.

VR kembali mengikuti pelatihan untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang terapis yang menggunakan program *home-based* dalam menangani anak

autistik. Setelah pelatihan selesai, VR memberikan terapi kepada anak dengan waktu yang lebih lama dari biasanya. Pada program *home-based* ini VR melakukan terapi setiap hari dari pukul 07.00-18.00. Pada awalnya, VR merasa cukup stres dan putus asa, karena VR harus menghadapi anak autistik setiap harinya dari pagi hingga sore menjelang malam, dan juga jarak tempat tinggal VR dengan rumah anak yang cukup jauh. Selain itu VR juga harus dapat berkomunikasi dengan anak agar anak mengerti akan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Menurut VR mungkin sekitar tiga bulan VR baru dapat melakukan komunikasi baik dengan anak, anak mulai mengerti apa yang disampaikan oleh VR. Ketika melakukan terapi banyak sekali masalah dan rintangan yang ditemui dan harus dihadapi oleh VR namun VR tidak pernah mengeluh. VR yang merasa bahwa ia memiliki wawasan yang luas mengenai autisme yang didapatnya sejak SMA sehingga VR yakin dapat mengatasi setiap permasalahan dan rintangan yang muncul pada saat melakukan terapi kepada IV. VR menerapkan pengetahuan yang didapatkannya pada saat SMA misalnya membuat perencanaan, membuat rencana cadangan untuk mengantisipasi rencana yang tidak dapat direalisasikan dan melakukan analisa masalah yang muncul. Perencanaan yang dibuat VR sebelum melakukan terapi kepada IV juga berdasarkan analisa dan *feedback* yang dilakukannya bersama orang tua anak.

Pengetahuan yang didapatnya ketika SMA membantunya dalam melakukan terapi kepada IV, misalnya saja ketika VR mengajarkan anak untuk melakukan *toilet training*. Kebanyakan terapis merasa dirinya dianggap sebagai *baby sister* anak karena harus menjaga dan membersihkan anak jika anak BAB

atau BAK. Berbeda dengan VR, jika anak BAB atau BAK, VR bisa langsung mengajarkan anak *toilet training*. Dalam mengajar, VR memberikan penjelasan yang disertai gambar. Menurut VR, IV akan lebih memahami jika diperlihatkan gambar orang sedang beraktivitas tertentu dan disertai penjelasannya dari VR. IV akan diberikan gambar tahapan orang melakukan BAB atau BAK yaitu dari gambar orang sedang berdiri di luar toilet, masuk membuka pintu, duduk di kloset, dan seterusnya. VR memperlihatkan gambar-gambar tersebut, memberikan penjelasan kemudian IV akan mengikutinya. Setiap akan melakukannya maka IV akan melakukan seperti tahap yang telah diberikan VR. Ini yang membuat VR merasa bahwa bekerja sebagai terapis bukan pekerjaan yang mudah namun cukup menyenangkan. Apalagi jika anak menunjukkan suatu perkembangan karena terapi yang VR lakukan.

Sekarang VR telah melakukan terapi kepada IV selama kurang lebih lima tahun. Selama lima tahun ini menurut VR, ia telah sayang kepada anak. Ketika IV sedih maka VR juga ikut merasa sedih dan ketika IV merasa senang maka VR juga akan merasa senang. Selama kurang lebih lima tahun mengajar anak, VR merasa terlatih untuk dapat mengetahui perasaan anak. VR mengetahui apa yang dirasakan anak dengan melihat ke dalam mata anak dan VR mengetahui jika anak sedang bersedih atau senang. Salah satu contohnya adalah ketika anak bersedih karena tidak mendapatkan respon dari orang tua yang tidak memahami perkataan anak. VR juga ikut merasa sedih dan berusaha untuk membantu anak agar tidak bersedih lagi. Biasanya VR akan mengajak bermain anak untuk menghilangkan perasaan sedihnya dan berusaha sekuat tenaga untuk mengajarkan IV agar dapat

berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, IV juga merasa sedih jika tidak bisa makan bersama orang tua dan keluarganya karena IV masih harus belajar bersama VR. Jika sedang bersedih maka IV menjadi tidak fokus melakukan terapi. Untuk itu VR mengatasinya dengan mengajak IV belajar sambil bermain. Menurut VR, bermain misalnya bermain bola atau bernyanyi, merupakan hal yang menyenangkan bagi IV sehingga dapat mengurangi perasaan sedih IV.

Menurut VR jika ia dapat memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh IV dan anak autistik lainnya maka ia dapat menjadi seorang yang sabar dan pemaaf dalam menghadapi mereka. VR mengatakan bahwa dengan mengetahui mengapa anak bertingkah laku kasar kepadanya misalnya menarik rambut panjang VR atau memukulnya maka VR akan dapat lebih mudah memaafkan dan berusaha untuk membantu anak. Anak bertingkah laku kasar pasti ada penyebabnya. Misalnya saja IV pernah merasa marah karena Ibunya tidak paham dengan apa yang diucapkannya sehingga menjadi tantrum dan menarik rambut VR. Jika VR telah mengetahui alasan dan penyebab anak menjadi tantrum maka VR dapat memaafkan IV dan berusaha membantu IV dengan mengajarkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain secara benar.

VR mengatakan bahwa ia akan memaafkan perbuatan IV namun untuk sementara waktu VR akan mendiamkan anak agar anak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya salah. Jika VR telah mendiamkannya maka IV akan menyadari bahwa ia telah bertindak salah dan kemudian akan meminta maaf kepada VR. VR menyadari bahwa perbuatan ini mungkin salah karena IV bisa saja akan mengikuti caranya jika IV merasa marah yaitu diam. Tetapi menurut VR cara ini cukup

berhasil diterapkan kepada IV dan untuk menyadarkan IV akan perbuatan salahnya. Setelah IV meminta maaf maka VR akan menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukannya salah dan IV tidak boleh melakukannya lagi.

Pada saat IV berada pada usia remaja (sekitar 13 tahun) banyak sekali kesulitan dan masalah yang dihadapi VR ketika melakukan terapi kepada IV. Pada awal masa remaja, perkembangan IV menjadi kurang stabil misalnya pada minggu pertama IV akan mengalami perkembangan akademis, tetapi pada minggu berikutnya mengalami kemunduran. Hal ini biasanya membuat perencanaan dan target yang telah dibuat oleh VR untuk IV menjadi tidak terlaksana. Untuk itu sebelum melakukan terapi, VR juga akan memikirkan rencana alternatif jika rencana utama tidak dapat diberikan kepada anak. Salah satu contohnya ketika anak marah dan tidak mau belajar berhitung maka VR akan mengatasinya dengan mengajarkan anak berhitung di taman, misalnya meminta IV untuk menghitung bunga atau kelinci yang ada di tamannya.

Selain itu ketika anak telah remaja, VR mengalami kesulitan untuk dapat mengontrol jalannya terapi. Ketika IV masih anak-anak, VR dapat membuat IV mengerjakan tugasnya ketika anak tidak mau. Misalnya saja ketika IV tidak mau belajar menulis maka VR akan memegang tangan kanan IV dan menuntunnya untuk menulis. IV akan mengikutinya dan lama kelamaan akan menulis sendiri. Tetapi lain halnya dengan sekarang, pada saat anak berusia remaja. Anak tidak mau mengerjakan tugasnya dan menjadi tidak terkendali emosinya sehingga VR tidak memberikan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh IV dan membiarkan IV tidak mengerjakan apapun. Menurut VR, ia tidak dapat membuat IV mengerjakan

tugas yang diberikannya, karena sekarang IV memiliki tenaga yang cukup kuat untuk menentang dan menolak tugas yang diberikan. IV yang sekarang sering tidak mengindahkan tugas-tugas yang diberikan VR, membuat VR terkadang menjadi malas melakukan terapi, namun VR tetap melakukannya karena memenyadari akan kewajibannya

Menurut VR, IV yang berada pada masa remaja dengan perkambangan fisik dan psikis yang tidak stabil juga membuat VR menjadi tidak stabil. Dulu VR sangat yakin bahwa ia akan menjadi seorang terapis yang sukses namun ketika perkembangan anak menjadi tidak stabil membuat VR juga menjadi ragu dengan keyakinannya tersebut. Ini juga membuat keyakinan VR akan kompetensi dirinya dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus menjadi berkurang, terutama jika anak mengalami kemunduran dalam terapi. VR merasa bahwa dirinya bukanlah terapis yang sukses seperti ketika IV masih anak-anak. VR menjadi tidak yakin akan kemampuannya untuk melakukan terapi kepada IV yang berada pada usia remaja.

Dengan berkurangnya keyakinan akan kompetensi yang dimilikinya maka membuat VR juga cepat merasa putus asa dengan perkembangan anak dan merasa rendah diri. Dulu ketika orang tua IV mengkritik cara terapi yang dilakukannya maka VR akan membuktikan kepada mereka bahwa dia dapat berhasil membuat anak berkembang lebih baik lagi. Tetapi karena perkembangan anak menjadi tidak stabil, jika orang tua IV mengkritiknya maka VR akan merasa putus asa akan perkembangan anak, rendah diri dan merasa bahwa kritikan yang mereka lontarkan kepada VR benar.

VR mengatakan bahwa selain itu perkembangan IV yang kurang stabil juga mempengaruhi VR dalam menyadari kondisi fisik dan emosinya. VR mengakui bahwa tenaganya lebih banyak terkuras untuk menangani IV yang sedang berada pada masa remaja. VR cepat merasa lelah. VR juga mengakui bahwa ia cepat merasa kesal namun VR tidak mengetahui apa penyebab ia merasa kesal. Ketika merasa kesal, VR mengakui bahwa ia tidak dapat mengalihkan perasaan kesalnya menjadi tawa atau lelucon. Ketika VR sedang merasa sedih atau mengalami kesusahan maka sepanjang proses terapi, VR akan diam dan tampak murung. VR mengatakan bahwa ketika ia sedang bersedih atau mengalami kesusahan, VR akan diam saja dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri walaupun membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian ketika VR sedang bersedih atau mengalami kesusahan VR akan tampak murung sepanjang hari.

Selain DS, orang tua anak juga terkadang sering merenung dan bersedih melihat perkembangan anak yang tidak stabil. Ketika orang tua bersedih DS biasanya akan menghampiri dan membantu orang tua IV. DS bersedia mendengarkan keluh kesah orang tua anak mengenai perkembangan anak mereka. DS yang ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh orang tua anak berusaha untuk membantu dengan berusaha lebih giat lagi dalam melakukan terapi sehingga anak dapat berkembang lebih baik lagi.

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya pada saat terapi khususnya pada saat IV berada pada usia remaja biasanya VR akan meminta bantuan orang tua IV untuk mencarikan solusi. Orang tua IV biasanya bersedia

berdiskusi dan membantu VR untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh VR pada saat terapi. Orang tua anak menyarankan VR untuk mengubah tujuan dan metode belajar anak. Orang tua IV yang melihat dan meninjau perkembangan IV melihat bahwa anak sudah tidak perlu lagi belajar yang sifatnya akademis seperti berhitung, IV telah cukup baik dalam hal akademis. Orang tua menyarankan agar IV diberitahukan mengenai norma tidak tertulis yang harus dilakukan oleh IV misalnya ketika di loket IV harus mengantri atau IV tidak boleh memegang rambut lawan jenisnya. Menurut orang tua hal ini cukup relevan mengingat IV sekarang berada pada usia remaja.

Orang IV juga menyarankan DS untuk bersifat lebih fleksibel dalam melakukan terapi. Orang tua IV menyarankan agar IV tidak hanya belajar di dalam ruangan tetapi juga belajar di luar ruangan. Orang tua IV melihat bahwa IV sekarang cepat bosan dan memberontak jika terus berada di dalam ruangan sehingga membuat VR kurang dapat mengendalikan terapi.

Menurut VR, orang tua selalu ingin meningkatkan kualitas VR dalam melakukan terapi. Untuk itu orang tua sering menyarankan dan membiayai VR untuk ikut serta dalam seminar-seminar mengenai autisme. Kesempatan ini tidak akan dilewatkan oleh VR karena ia merasa bahwa ini akan menambah pengetahuannya mengenai autisme. Dengan bertambahnya pengatahuan VR maka ia akan lebih mudah untuk melakukan perencanaan, membuat rencana cadangan dan menganalisis masalah setiap selesai mengajar. VR mengatakan bahwa orang tua IV sangat percaya bahwa VR dapat membuat IV menjadi lebih baik lagi.

Orang tua IV juga cukup terbuka dan hangat kepada VR. Dukungan, harapan dan kesempatan yang diberikan orang tua IV kepada VR membuatnya merasa nyaman berada di rumah anak. Hal ini juga membuat VR merasa yakin bahwa dia dapat membuat IV menjadi lebih baik lagi. VR merasa termotivasi untuk melakukan terapi kepada IV. Orang tua IV juga tidak pernah mengekang kebebasan VR. VR mengatakan bahwa orang tua IV memberinya izin untuk melakukan terapi hanya selama lima hari, tidak enam hari seperti yang tercantum dalam perjanjian menjadi terapis program *home-based*. Dua hari di akhir pekan bisanya digunakan VR untuk melakukan aktivitas yang disukainya, yaitu membaca dan menulis mengenai autisme. VR mengatakan senang membaca buku atau informasi terbaru di internet dan berbagai media lainnya, mengenai autisme khususnya yang berada pada usia remaja karena dapat menambah pengetahuannya. Selain itu VR juga menulis mengenai pengalamannya selama kurang lebih lima tahun menangani IV. VR juga berangan-angan bahwa tulisannya ini dapat dibukukan dan diterbitkan, yang dapat membantu terapis-terapis lainnya dalam menghadapi anak autistik khususnya yang remaja.

Selain orang tua IV, VR juga mendapat dukungan yang besar dari keluarganya. Bahkan orang tua VR merasa bangga bahwa VR dapat menjadi terapis anak autistik. Orang tua VR yang awalnya mengkhawatirkan keadaan VR yang jauh darinya, mengizinkan VR untuk bekerja di Bandung sebagai terapis bagi anak autistik. Keluarga VR khususnya kakaknya mau mendengarkan keluh kesah VR ketika VR meneleponnya. Keluarga VR sangat percaya bahwa VR

dapat menjadi terapis yang sukses dan membuat IV menjadi lebih baik lagi meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapinya.

Rekan-rekan kerja VR juga mendukungnya. Rekan kerjanya percaya dengan pengalaman VR dalam menangani anak autistik yang banyak yaitu dimulai dari VR belajar di SMA sampai kuliah dan pengalamannya dalam melakukan terapi kepada IV selama kurang lebih lima tahun, akan dapat membantu membuat IV menjadi lebih baik. Rekan kerjanya juga yakin jika VR akan mengeluarkan usaha terbaiknya untuk memberikan terapi kepada IV dan berhasil. Rekan kerjanya juga percaya bahwa saran dan pendapat VR dapat membantunya mengatasi permasalahan yang dihadapinya ketika terapi. Oleh karena itu ketika mereka berdiskusi mengenai masalah-masalah yang muncul pada saat terapi, VR diberikan kesempatan untuk mengemukakan saran dan pendapatnya. Diskusi dan *sharing* yang dilakukannya bersama rekan kerja, membantu VR untuk dapat memahami berbagai karakter anak dan orang tua. Setelah mengenal dan memahami karakter anak dan orang tua maka VR akan lebih memahami dan peduli akan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh mereka sehingga VR dapat membantu sesuai yang dibutuhkan oleh mereka. Memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan olah IV juga membantu VR untuk menjadi lebih sabar sehingga dapat memaafkan IV jika IV membuatnya marah atau kesal.

Menurut VR dukungan di atas membantunya untuk tetap bertahan selama ini menjadi seorang terapis program *home-based*. Setelah lama menjadi seorang terapis program *home-based* dalam menangani anak autistik, VR menjadi terbiasa

dan menikmati pekerjaannya. Jika anak mengalami kemajuan karena terapi yang diberikannya, VR merasa hidupnya berarti dan ada kepuasan tersendiri. Selain itu VR merasa nyaman berada di rumah anak karena perilaku orang tua cukup bersahabat dan mendukung. Jika VR menemui kesulitan pada saat terapi atau mendapatkan suatu masalah maka orang tua ataupun pembantu di sana mau mendengarkannya. Hal ini membuat VR merasa tidak sendiri jika berada di rumah anak. Hingga hari ini VR masih melakukan terapi dengan program *home-based*. VR masih cukup menikmatinya, bahkan VR mengatakan walaupun VR telah menikah kelak, VR tetap akan melakukan terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autistik.

Lampiran 5

Status kini, Observasi & Anamnesa DA

Identitas

Nama inisial	: DA
Usia	: 27
Alamat rumah	: Jln. Abgb Bdg.
Jenis kelamin	: perempuan
Suku Bangsa	: Sunda
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: D-3 FIKOM
Lama Menangani Anak	: ± Dua tahun

Status Kini

Status fisik

DA memiliki berat badan ± 60 kg dengan tinggi badan sekitar ± 150 cm sehingga badan DA terlihat agak gemuk daripada orang pada umumnya. Wajah DA dipenuhi dengan noda bekas jerawat dan cacar. Kuku jari tangan DA dipotong pendek. Hal ini menunjukkan bahwa DA merawat fisiknya dengan baik

Status Psikis

Ketika berjabat tangan, genggaman tangan DA cukup kuat. DA ketika berbicara menggunakan logat sunda. Pandangan mata DA ketika berbicara selalu tertuju kepada lawan bicaranya yaitu peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa DA cukup responsif terhadap peneliti.

Observasi

Ketika berbicara DA selalu menggerak-gerakkan tangannya untuk menegaskan perkataan yang telah diucapkannya. Pada saat berbincang-bincang DA selalu melontarkan pertanyaan lucu walaupun pada saat pernyataan di mana DA merasa ibunya tidak mendukung setiap pilihan yang dibuatnya. Misalnya saja ketika DA mengatakan bahwa ia bekerja tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarga namun sambil tertawa ia mengatakan "hebat kan saya, walau tidak didukung dan banyak rintangan namun saya tetap bertahan"

Anamnesa

DA merupakan anak pertama dari dua bersaudara. DA lahir di Bandung. Ayah DA bekerja di IPTN Bandung dan Ibu DA bekerja sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar Negeri Bandung. DA memiliki satu adik lelaki yang kuliah di salah satu Universitas Swasta Bandung sedangkan DA sendiri kuliah di salah satu Universitas Negeri Bandung dan mengambil jurusan D-3 FIKOM. Semenjak remaja DA sudah tidak tinggal bersama orang tuanya. DA tinggal bersama nenek dan kakeknya kemudian pindah lagi bersama tantenya.

Pada masa kecilnya, DA tinggal bersama kedua orang tuanya dan mereka masih cukup dekat. DA juga sering bermain bersama dengan adiknya. Sewaktu masih duduk di bangku sekolah dasar prestasi akademik DA cukup bagus. Ini berkat dukungan ibu DA yang berprofesi sebagai guru, selalu membantu DA dalam belajar. Meskipun demikian DA juga pernah mengalami penurunan nilai. Hal ini terkait dengan sakit yang pernah diderita oleh DA. DA pernah mengalami

sakit keras yaitu hepatitis B saat DA berusia 10 tahun. Hepatitis B yang diderita membuat DA cepat merasa lelah sehingga aktivitas DA di sekolah dibatasi, seperti olah raga yang berat misalnya lari, main basket, dan lain-lain. Ini membuat prestasi akademik DA menjadi menurun. Sekarang pun DA masih cepat merasa lelah jika melakukan aktivitas yang terlalu berat.

Sejak kecil, DA tidak pernah bisa memilih dan mengambil keputusan sendiri, ibu DA yang selalu memegang peran dalam pengambilan keputusan DA. Misalnya saja ketika DA akan meneruskan sekolah ke SMP, ibu DA yang menentukan DA harus bersekolah di mana. DA masuk ke Sekolah Menengah Pertama pilihan ibunya. Pada saat DA baru masuk SMP, ayah DA mulai sering sakit. Sakit keras yang diderita oleh ayah DA membuat ayah DA harus berhenti bekerja. Sejak saat itu yang menjadi tulang punggung keluarga adalah ibu DA. Ibu DA memutuskan untuk mengirim DA tinggal bersama kakek dan neneknya. Ibu DA mengambil keputusan tersebut karena merasa takut ia tidak dapat menjaga DA, dengan waktunya yang padat yaitu bekerja, mengurus ayah DA yang sakit dan adik DA yang masih kecil. Berpisah dengan keluarga apalagi masih dalam usia remaja membuat DA merasa sangat sedih namun kesedihan DA sedikit berkurang karena ternyata bukan hanya DA yang tinggal bersama kakek dan nenek. Sepupu DA yang orang tuanya berpisah juga tinggal di sana.

Kakek dan nenek DA jarang sekali memarahinya, membuat hubungan mereka menjadi dekat. DA hanya sesekali ditegur jika DA tidak mau membereskan rumah. Hal ini juga yang menyebabkan seringnya terjadi konflik antara DA dengan saudara sepupunya. Untuk menyelesaikannya permasalahan di

antara mereka, biasanya DA dan sepupunya berdiskusi kembali dan mengatur kembali jadwal membereskan rumah. Keluarga lain yang juga dekat dengan DA adalah tante DA. Tante DA selalu mengajaknya jalan-jalan. Selain dengan kakek, nenek dan tantenya, DA juga cukup dekat dengan teman-temannya. Teman-teman DA selalu mendukung dan memberikan *support* terutama jika DA bercerita mengenai komdisi ayah DA yang mengalami sakit keras.

Hubungan DA dengan keluarga lain dan temanya dapat dekat namun hubungan DA dengan orangtuanya sendiri menjadi renggang. Kontak DA dengan orang tuanya hanya melalui telefon dan hanya satu minggu sekali ibu mengunjunginya, kecuali jika ada acara khusus misalnya ketika DA berulang tahun. Jika DA ulang tahun, ibu akan menjemput DA ke sekolah dan mengajaknya pergi jalan-jalan atau makan di luar. Acara pergi keluar tersebut hanya berlangsung beberapa jam, karena ibu DA tidak dapat pergi lama meninggalkan ayah DA yang masih sakit keras dan adiknya yang masih kecil.

Adanya jarak antara DA dan ibunya mengakibatkan seringnya terjadi konflik di antara mereka. Salah satu konflik yang terjadi dan menurut DA membuatnya merasa sangat marah kepada ibunya adalah ketika pemilihan Sekolah Menengah Atas. Pada saat lulus dari SMP, DA memutuskan untuk masuk SMA “X”, namun ibu DA menyuruh DA untuk masuk SMA “Y”. Ibu DA merasa kurang yakin akan kemampuan dan nilai DA untuk dapat masuk SMA “X”. DA mematuhinya dan masuk SMA yang disarankan oleh ibu DA namun ketika nilai atau NEM yang dapat masuk ke SMA “X” diumumkan, ternyata nilai DA memenuhi syarat dan dapat masuk di SMA “X”. DA sudah terlanjur mendaftar ke

sekolah pilihan ibu DA sehingga DA tidak dapat berbuat apa-apa dan menyesali keputusan yang telah diambilnya. Hal ini membuat DA marah kepada ibu DA.

DA cukup lama merasa kesal dan marah kepada ibunya namun seiring berjalannya waktu DA cukup senang dan menikmati bersekolah di SMA "Y". Menurut DA teman-temannya di sekolah tersebut menyenangkan, humoris dan terbuka sehingga membuat DA merasa nyaman bersekolah di sana walaupun bukan merupakan sekolah pilihannya. Selain itu prestasi akademik DA di sana cukup bagus, DA beberapa kali pernah mendapatkan peringkat 10 besar di kelas, walaupun bukan menjadi yang pertama. Ibu DA pernah mencoba memperbaiki hubungan mereka dengan menyarankan DA untuk pindah ke sekolah pilihan DA pada semester berikutnya, namun DA menolak karena telah merasa nyaman bersekolah di sana dan DA pun sudah tidak marah lagi kepada ibunya.

Sewaktu SMA, DA diminta oleh tantenya untuk tinggal bersama. DA kemudian pindah dari rumah nenek dan kakek ke rumah tantenya, untuk menemani tantenya yang sering ditinggal pergi dinas keluar kota oleh suaminya. Hubungan DA dengan tantenya cukup dekat. Menurut DA kedekatan ini terjadi karena umur mereka yang tidak berbeda jauh, hanya berbeda beberapa bulan sehingga jalan pikiran dan perspektif DA sejalan dengan tantenya.

Hubungan DA dengan orang tuanya tidak menjadi lebih baik setelah tinggal dengan tantenya, tetap renggang. DA hanya berkomunikasi dengan orang tuanya melalui telefon dan ibu DA hanya mengajaknya jalan-jalan ketika DA berulang tahun dan ketika hari Lebaran. Acara tersebut hanya berlangsung selama beberapa jam karena ibu DA masih khawatir dengan kondisi ayah yang sakit keras

dan adiknya yang masih kecil. Walau sebentar DA merasa sangat senang dapat bertemu dengan ibunya. Hubungan DA dengan ibunya kembali membaik, setelah DA tinggal kembali bersama dengan keluarganya. Di akhir masa SMA-nya, DA kembali tinggal bersama keluarganya. Ibu DA meminta DA untuk kembali tinggal bersama karena adik DA telah besar dan dapat mengurus dirinya sendiri. DA senang sekali dapat tinggal bersama dengan keluarganya kembali, DA dapat bermain dengan adiknya dan berkumpul dengan ayah dan ibunya.

Ketika kembali ke dalam keluarganya, DA melihat kondisi ayahnya yang sakit keras. Melihat kondisi ayahnya yang sangat mengkhawatirkan membuat DA berkeinginan dan termotivasi untuk berkuliah di jurusan Kedokteran pada saat lulus dari SMA. Namun keinginan DA ini terpaksa diurungkan kembali karena ibu DA menolak dan menyarankan DA untuk memilih jurusan yang lain. Ibu DA merasa tidak yakin DA sanggup masuk dan mengikuti mata kuliah di fakultas Kedokteran. Belum lagi di butuhkan biaya yang besar untuk masuk fakultas Kedokteran. Hal ini membuat DA mengurungkan niatnya untuk masuk fakultas Kedokteran dan lebih memilih untuk berkuliah di jurusan D-3 FIKOM di Universitas Negeri Bandung.

Pada masa awal perkuliahan, ayah DA meninggal dunia. DA sedih sekali dan sampai sekarang selalu mengingat ayahnya. DA sangat menyesal karena DA hanya sebentar dalam melewatkan waktu bersama dengan ayahnya. DA berusaha untuk tabah menerima kepergian ayahnya. Untuk melupakan kesedihannya tersebut DA mulai mencari kegiatan di luar rumah. DA mulai ikut organisasi HIMA FIKOM di kampusnya. Semenjak DA mengikuti organisasi HIMA mulai

menyenangi kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh HIMA kampusnya. DA mulai senang ikut membuat acara-acara di kampusnya. DA sangat senang sekali jika acara yang dibuatnya berhasil dan mendapatkan keuntungan. Salah satu acara yang cukup menyenangkan dan selalu diingatnya adalah ketika DA membuat acara pertandingan basket. Prosesnya sangat berat dan melelahkan namun acaranya berlangsung dengan lancar dan berhasil.

Di setiap kegiatan senat, DA selalu terpilih menjadi seksi acara yang mana tugasnya sebagai seksi acara adalah melakukan perencanaan mengenai acara yang akan diselenggarakan, membuat rencana cadangan untuk mengantisipasi rencana yang tidak dapat direalisasikan dan melakukan *feedback* setelah acara selesai. *Feedback* yang dilakukan DA dapat berguna bagi DA untuk menganalisis setiap kegiatan yang telah dilakukannya dan untuk mengetahui kekurangan serta kesalahan yang terjadi pada saat acara. Hal ini juga membantu DA agar pada acara selanjutnya DA dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Rasa tertarik yang besar dan seringnya DA menjadi seksi acara membuat DA bercita-cita untuk membuat sebuah *even organize* (EO) sendiri bersama sahabat-sahabatnya.

Hubungan DA dengan sahabat-sahabatnya sangat dekat, menurut DA sudah seperti keluarga sendiri. Dengan sahabat-sahabatnya ini DA ingin dapat membuat EO bersama. Kedekatan ini yang membantu DA untuk dapat mengatasi setiap permasalahan yang terjadi ketika DA menemukan masalah pada saat melaksanakan suatu kegiatan senat. Jika DA tidak dapat mengatasinya maka DA akan memanggil semua teman-temannya untuk berdiskusi dan mengatasi secara

bersama-sama. Setelah DA kuliah tingkat akhir, keinginan DA untuk membuat EO ini menjadi terhambat karena sahabat-sahabatnya telah memilih jalan hidupnya masing-masing. Ada yang telah lulus kemudian menikah, ada yang sudah bekerja dan DA sendiri melanjutkan kuliahnya. DA melanjutkan kuliah di SI FIKOM. Walaupun sudah terpisah namun DA masih sering berhubungan dengan sahabat-sahabatnya.

Sekarang DA sudah tingkat akhir dan sedang menyelesaikan skripsinya. Proses skripsi yang cukup lama dan kesulitan DA untuk menemui dosen pembimbing, membuat DA merasa bosan dan memutuskan untuk mencari pengalaman bekerja.

DA melamar ke berbagai perusahan yang berlatar belakang sama dengan jurusan yang dipilih oleh DA. Lama menunggu panggilan, DA iseng melamar di suatu Lembaga yang melakukan terapi kepada anak autistik. Persyaratannya yaitu minimal telah lulus D-3 jurusan apapun. Kemudian DA dipanggil oleh Lembaga untuk mengikuti tes dan wawancara. Setelah pengumuman, DA sangat terkejut dan tidak menyangka akan diterima bekerja di sana.

Pada saat menerima pekerjaan sebagai terapis program *home-based*, DA mengira tugasnya hanya melakukan terapi selama 2-3 jam seharinya seperti di sekolah-sekolah khusus bagi anak autistik. Ketika penandatanganan kontrak DA tidak menyangka jika DA akan menjadi terapis program *home-based* yang akan melakukan terapi kepada anak autistik selama 7-8 jam setiap harinya. Namun demikian, DA tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya menjadi seorang terapis program *home-besed* dalam menangani anak autistik.

Sebelum DA turun ke lapangan untuk melakukan terapi kepada anak autistik, DA mengikuti *training* yang diberikan oleh Lembaga. Setelah mengikuti *training* dan Lembaga merasa bahwa DA telah siap untuk melakukan terapi, DA langsung menangani anak autistik di rumah anak. Setelah melakukan terapi, DA mulai menyadari bahwa ternyata melakukan terapi kepada anak autistik itu tidaklah mudah.

Pada saat DA telah melakukan terapi di rumah anak autistik yang ditanganinya, DA menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh DA adalah melakukan adaptasi kepada anak dan mengenal karakteristik anak. DA pada pertama kali melakukan terapi, DA merasa sangat bingung sekali. DA merasa bingung karena latar belakang pendidikan yang berbeda dengan profesinya dan juga belum adanya pengalaman menjadi seorang terapis bagi anak-anak berkebutuhan khusus. DA harus dapat berkomunikasi dengan anak autistik, DA harus membuat anak mengenal DA sebagai terapisnya dan membuat anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh DA.Menurut DA untuk dapat beradaptasi dan mengenal semua tingkah laku anak tidaklah mudah dan cukup berat, membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum anak mengenal DA, anak tidak mendengar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh DA, proses terapi dikendalikan oleh anak (DA membiarkan anak tidak mengerjakan tugasnya). Untuk mengatasinya, DA berkonsultasi kepada terapis senior di Lembaga tersebut, mengikuti *training* dan seminar mengenai autisme dan juga meminta saran kepada ibu V. Setelah 3 bulan, anak baru mengenal DA dan mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh DA.

V tidak selalu mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh DA sehiangga DA menjadi kurang dapat mengendalikan jalannya terapi. Contohnya saja ketika anak tantrum menginginkan susu kotak. Pada saat itu DA sedang melakukan terapi kepada V, kemudian adik V lewat ruangan terapi sambil meminum susu kotak. V tertarik dan menginginkan susu kotak tersebut namun adik V tidak memberikannya dan lari menuju ibunya. V kemudian menyusul dan mengejar adiknya untuk meminta susu kotak (padahal V sedang diet susu). Adiknya tetap tidak memberikannya sehingga V menjadi marah dan tantrum. DA menghampiri V yang sedang menangis di dekat ibu V dan mengajak V untuk kembali ke ruangan namun V tidak mau dan malah menjadi tantrum sehingga DA terpaksa harus menghentikan terapi yang tadi sedang dilakukannya.

DA pada saat itu tidak dapat mengendalikan V sehingga menghambat proses terapi. Hal ini terjadi karena DA merasa segan dengan ibu V dan juga ibu V yang merasa kasihan, mengijinkan V untuk meminum susu tersebut. DA tidak dapat berbuat apa-apa karena DA takut jika ia bertindak tegas kepada V maka ibu V berpikiran bahwa dirinya terlalu keras dalam mendidik V dan ibunya akan marah kepadanya. DA tidak dapat mengajak V kembali melakukan terapi membuat DA dan terpaksa memberikan susu kotak kepada V yang sedang diet susu. Menurut DA, perbuatan yang dilakukannya dengan menghentikan terapi dan memberikan susu kepada V adalah salah. Seharusnya DA memberikan penjelasan kepada V dan juga ibunya bahwa V sedang melakukan terapi dan diet susu sehingga V harus kembali masuk ruang terapi dan tidak boleh meminum susu.

Masalah lainnya adalah jauhnya jarak antara rumah anak dengan rumah DA sehingga membuat DA terkadang merasa malas untuk melakukan terapi kepada V (anak yang ditangani DA) namun karena mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, DA tetap melakukan terapi. Selain itu jarak yang jauh juga sering membuat DA cepat merasa lelah. Penyakit yang dideritanya juga yaitu hepatitis B membuat DA cepat merasa lelah. DA menyadari kondisi fisiknya yang cepat merasa lelah sehingga setiap selesai melakukan terapi DA selalu menjaga kesehatannya dengan meminum vitamin dan menjaga makanannya.

Training yang diikuti oleh DA sebelum turun kelapangan, mengajarkannya untuk DA sedikitnya telah memahami bagaimana caranya mengkomunikasikan tugas sehingga anak mau mengerjakannya. DA mengakui bah ia dapat memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak, misalnya saja ketika anak hanya berdiri termenung melihat mobil ibunya pergi (V sedang bersedih). V bersedih karena ditinggal pergi jalan ke *mall* oleh ibunya sedangkan adiknya diajak. Pada saat itu DA merasakan kesedihan yang sama ketika DA diminta ibunya untuk tinggal di rumah neneknya.

Menurut DA ketika ia memahami apa yang anak rasakan dan pikirkan maka DA akan mudah untuk membantu V sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Misalnya saja, ketika DA mengetahui bahwa V bersedih karena ditinggal pergi jalan ke *mall* oleh ibunya maka untuk mengurangi kesedihannya, DA akan berbicara mengenai sekolah dan teman-teman V. Ini cukup efektif untuk mengurangi persaan sedih yang dialami oleh V. V senang berbincang-bincang mengenai sekolah dan temannya bahkan kemudian V akan balik antusias

menceritakan kejadian yang terjadi di sekolah walaupun kalimat yang diceritakannya tidak utuh, misalnya “Jo jatuh” artinya temannya yang bernama Jonatan jatuh. Dengan berbincang-bincang bersama DA, kesedihan karena ditinggal ibunya dapat teralihkan dan V tidak bersedih lagi. Namun kadang ketika ditinggal ibunya V bukan bersedih tetapi malah marah, tantrum dan bertindak kasar kepadanya maka DA akan mengabaikannya tindakan kasar anak dan memaafkan anak kemudian mencoba untuk berkomunikasi dan mengajak anak bermain.

Menurut DA pengalamannya selama dua tahun menangani V masih dirasa kurang bagi DA, karena DA pernah dalam satu waktu tidak memahami mengapa anak tiba-tiba menangis atau tantrum sehingga DA tidak dapat membantu V dan proses terapi pun menjadi terganggu, DA terpaksa tidak memberikan terapi. DA juga dalam satu waktu tidak memahami mengapa anak bertindak kasar padanya sehingga DA merasa marah kepada anak dan kurang dapat memaafkan perilaku kasar anak kepadanya. Dua tahun juga masih dirasa kurang oleh DA untuk memahami semua perkataan yang diucapkan oleh V. DA juga terkadang masih kurang dapat mengkomunikasikan tugas yang akan diberikannya sehingga V tidak mengerjakan tugas yang diminta oleh DA.

Meskipun pengalamannya masih dirasa kurang namun DA berusaha untuk tetap dapat mengendalikan terapi dan membuat terapi yang dilakukannya kepada V menjadi berhasil. Usaha tersebut tampak dari perencanaan yang selalu dibuat DA sebelum ia melakukan terapi kepada V. Bukan hanya rencana utama yang dibuat oleh DA tetapi juga rencana alternatif jika rencana utama tidak dapat

direalisasikan. Rencana-rencana ini dibuat oleh DA berdasarkan analisis dan *feedback* yang dilakukannya setelah ia melakukan terapi kepada V. DA melakukan *feedback* setelah terapi karena DA berusaha untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari terapi yang telah dilakukannya sehingga dapat menghindari kesalahan yang sama pada terapi selanjutnya. Analisis dan *feedback* ini nantinya menjadi evaluasi DA bersama orang tua anak setiap minggunya untuk membicarakan mengenai perkembangan anak. Selain itu pada saat evaluasi DA juga sering berdiskusi dan meminta pendapat mengenai masalah yang muncul pada saat terapi.

Selain itu orang tua V juga bersedia mendengarkan dan membantu DA ketika dirinya menemukan masalah pada saat terapi. Orang tua V juga yakin bahwa DA akan mengeluarkan usaha terbaiknya untuk membuat V menjadi lebih baik lagi. Orang tua V juga selalu memberikan kesempatan kepada DA untuk mengemukakan pendapat mengenai terapi yang dapat diberikan kepada V dan orang tua V memberikannya kebebasan untuk melakukan terapi yang sesuai dengan idenya namun masih sejalan dengan perkembangan anak. Kesempatan lainnya adalah mengizinkan DA untuk mengikuti seminar yang dibiayai oleh orang tua V.

Menurut DA, orang tua V dulu kurang bersedia berdiskusi dan membantunya. Pada saat DA baru melakukan terapi, orang tua anak tidak mempercayai kompetensi yang dimiliki oleh DA, orang tua selalu mengkritik cara kerja DA dan DA sering dibandingkan dengan terapis sebelumnya yang pernah menangani V. Menurut DA hal ini membuat ia menjadi putus asa, tidak percaya

diri bahwa dirinya mampu mengubah anak mereka menjadi lebih baik. Hal ini membuat DA menjadi stres namun DA tetap sabar dan menerima semuanya dengan lapang dada.

Perlakuan orang tua V yang membuat DA menjadi stres, tidak boleh berlanjut karena akan mengganggu proses terapi dan membuat DA tidak nyaman berada di rumah anak. DA kemudian menceritakan kepada Lembaga dan DA pernah mencoba untuk mengundurkan diri. Tetapi pernyataan pengunduran DA tidak diterima dan Lembaga berjanji akan membantu DA. Untuk itu Lembaga berbicara dengan orang tua anak dan memberikan pengertian kepada orang tua. Setelah diberikan pengertian oleh Lembaga, orang tua mau mengerti dan sekarang mereka mendukung DA untuk melakukan terapi kepada anak meraka dan memberikan masukan kepada DA jika ditemukan hal-hal baru mengenai autisme. Orang tua DA juga sering berdiskusi, terbuka dan bersedia mendengarkan kritikan dari DA. Menurut DA walaupun DA belum merasa nyaman di rumah anak namun keadaan sudah menjadi lebih baik. DA sudah tidak dibandingkan dengan terapis senior, dan jika terjadi hal yang tidak orang tua suka dari terapis atau pun sebaliknya maka orang tua mengajak DA untuk mendiskusikannya. Orang tua anak juga sekarang bersedia membantunya ketika DA menemukan masalah pada saat terapi.

Meskipun orang tua V bersedia berdiskusi dan membantu DA, namun DA juga dituntut untuk dapat mandiri dalam melakukan terapi sesuai dengan syarat program *home-based*. DA dapat mandiri karena ia percaya diri akan kemampuannya dalam menangani anak autistik dan ia menilai dirinya dapat

menjadi seorang terapis bagi anak autistik walaupun bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang mendukung profesinya. Kepercayaan ini juga didukung dengan perkembangan anak yang cepat. Salah satu contohnya adalah ketika DA mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan pengarahan dan bimbingan dari DA, V dalam waktu dua minggu sudah sering berkunjung ke rumah temannya dan bermain bersama teman-temannya. Perkembangan anak ini yang membuat DA merasa yakin diri akan kemampuannya dalam melakukan terapi dan menilai dirinya positif bahwa ia dapat menjadi seorang terapis yang sukses. Kepercayaan diri DA ini yang membantunya untuk dapat mengendalikan jalannya terapi dan dapat menghindari hal-hal negatif dari lingkungan yang dapat menghambat proses terapi. Salah satunya contohnya adalah pada saat V tidak mau mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh DA, DA akan memegang dan menuntun tangan V sehingga V mau menulis kembali. Ini membuktikan meskipun V tidak mau mengerjakan tugasnya, namun DA tetap dapat membuat V melakukan tugasnya yang artinya DA mengendalikan jalannya terapi. Selain itu, dengan adanya kepercayaan diri bahwa dirinya mampu juga membuat DA tetap bertahan melakukan terapi kepada V walaupun pacar dan ibunya mengatakan dia tidak cocok menjadi seorang terapis dan DA berusaha membuktikan kepada mereka bahwa dirinya mampu menjadi seorang terapis.

DA menyadari semenjak ia terkena penyakit hepatitis B, DA mudah sekali lelah. Untuk itu DA berusaha untuk menjaga kesehatan dengan banyak makan makanan sehat, minum vitamin dan istirahan yang cukup setelah selesai

melakukan terapi kepada V. Hal ini dilakukan DA agar DA tetap terjaga kesehatannya dan tidak mengganggu jalannya terapi.

Tetapi dalam waktu yang lain DA kurang dapat menyadari kondisinya sehingga tidak dapat mengatasinya. DA juga kurang dapat menyadari keadaan psikisnya ketika DA PMS, ia tidak menyadari mengapa tiba-tiba ia merasa marah dan kesal kepada V sedangkan V sedang menjadi anak baik dan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh DA. Ketika DA memberikan tugas kepada V namun sampai sesi terapi selesai V belum bisa menerapkannya, DA tidak terus menyalahkan dirinya yang gagal dalam memberikan terapi.

Kepercayaan diri DA juga terkadang goyah ketika orang tua DA terutama ibunya dan pacarnya merasa bahwa ia tidak cocok untuk menjadi terapis dan DA hanya cocok jika bekerja sebagai pegawai negeri sipil seperti ibunya. Tuntutan dari ibunya agar DA bekerja menjadi pegawai negeri seperti dirinya dan penilaian ibunya yang mengatakan bahwa DA tidak cocok menjadi terapis membuat DA merasa tidak percaya dan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga menilai negatif dirinya, tidak dapat menjadi seorang terapis.

Perasaan tidak yakin diri ini juga mempengaruhi DA dalam melakukan terapi. DA merasa tidak yakin terapi yang dilakukannya dapat mengembangkan anak menjadi lebih baik lagi. Ketika DA memiliki masalah dengan ibunya, DS menjadi tidak fokus dalam melakukan terapi. Tidak fokusnya DA dalam melakukan terapi membuat terapi yang dilakukannya tidak optimal sehingga anak tidak dapat menerapkan tugas yang diberikannya. Hal ini juga membuat DA menjadi menyalahkan dirinya secara terus menerus atas terapi yang gagal

dilakukannya. Biasanya untuk mengurangi perasaan bersalahnya DA akan melakukan kegiatan yang digemarinya setelah selesai terapi. Kegiatan yang digemarinya yaitu menonton TV dan membaca komik atau novel. Dalam satu waktu karena jadwal terapi DA yang padat dan kondisi DA yang cepat merasa lelah membuat DA kurang dapat meluangkan waktunya untuk membaca. Setelah melakukan terapi, DA merasa sangat lelah sehingga DA membutuhkan banyak istirahat dan tidak dapat meluangkan waktunya untuk melakukan hobi membacanya.

Bukan hanya itu, jam kerja yang padat juga membuat DA memutuskan untuk cuti kuliah dan fokus dalam melakukan terapi kepada anak autistik. Hal ini membuat ibu DA dan juga pacar DA merasa keberatan jika DA menjadi terapis program *home-based* dalam menangani anak autistik. Ini yang membuat DA merasa ragu akan tujuan hidupnya yaitu tetap melakukan terapi kepada V sampai V dapat menjadi mandiri atau menyelesaikan kuliahnya. Keraguan ini juga membuat DA merasa ragu bahwa anak dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. DA merasa yakin bahwa ia akan merubah anak menjadi lebih baik dan merasa optimis bahwa dengan terapinya anak dapat menjadi lebih baik lagi. Tetapi ketika DA dihadapkan pada tuntutan perannya sebagai mahasiswa yaitu bahwa ia harus menyelesaikan skripsinya maka DA menjadi ragu apakah ia dapat terus melakukan terapi kepada V. Hal ini juga membuat DA merasa ragu akan perkembangan V. DA merasa pesimis dengan perkembangan anak jika DA melanjutkan kuliahnya dan berhenti menjadi terapis, V akan mengalami pergantian terapis. Ini bukan merupakan hal yang mudah bagi V, V harus dapat

beradaptasi lagi dengan terapis baru dan itu dapat membuat V mengalami kemunduran lagi. Orang tua DA yang tidak mendukung dan menuntut DA untuk lulus kuliah, membuat DA merasa gagal. DA merasa hidupnya tidak berarti di depan kedua orang tuanya.

Orang tua dan pacarnya telah menyuruhnya untuk berhenti menjadi seorang terapis. Tetapi DA tetap bertahan karena telah merasa sayang kepada V. Selain itu DA tidak ingin diatur lagi oleh ibunya. DA merasa dari kecil ibunya selalu menentukan pilihan untuknya sekarang DA ingin ia yang mengendalikan dan menentukan pilihannya sendiri.

DA dapat bertahan menjadi seorang terapis juga karena adanya dukungan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua V. DA juga dapat bertahan karena terapi yang dilakukannya kepada V berhasil. DA merasa kompetensinya sebagai terapis bagi anak autistik dapat bermanfaat bagi orang tua V dan V sehingga membuat DA merasa dirinya bermakna dan berarti.

Selain itu DA dapat bertahan karena adanya dukungan dan kepercayaan penuh bahwa ia dapat menjadi seorang terapis dari rekan kerja V. Hal ini membuat DA merasa bahwa kompetensinya diakui oleh rekan kerjanya. Rekan kerja DA cukup yakin kepada DA bahwa ia dapat menjadi seorang terapis bagi anak autistik yang sukses. Apalagi V memperlihatkan perkembangan yang cukup cepat dan memuaskan. Rekan kerjanya selalu bersedia mendengarkan dan membantu DA, jika DA menemukan kesulitan atau masalah pada saat terapi. Rekan kerja DA selalu bersedia menerima telepon darinya untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya pada saat melakukan terapi kepada V. Rekan kerja DA juga mau

berdiskusi dan memberikan informasi serta pengetahuannya kepada DA mengenai cara berkomunikasi dengan anak autistik pada umumnya, sehingga membantunya untuk dapat berinteraksi dengan V. Informasi yang diberikan oleh rekan kerjanya dapat berupa informasi mengenai berbagai macam karakteristik anak autistik dan cara menanganinya. Hal ini membantu DA dalam memahami dan peduli terhadap apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh V. Memahami V, dapat membantu DA untuk menolong V sesuai dengan apa yang dibutuhkan V. Kemampuannya untuk memahami dan peduli terhadap anak juga membantu DA untuk memaafkan V. DA mampu memaafkan karena mengetahui penyebab mengapa V membuatnya kesal dan marah. Rekan kerjanya juga sering memberi kesempatan kepada DA untuk menganalisis masalah yang terjadi pada saat terapi, dan memberikan kesempatan DA untuk mengeluarkan pendapat dan sarannya.

Dukungan, keyakinan dan harapan yang besar kepada DA untuk dapat mengembangkan V dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua V dan rekan kerjanya menjadi salah satu faktor DA untuk dapat bertahan dalam menangani V selama ini. Namun DA menyadari kewajibannya sebagai mahasiswa agar menyelesaikan kulianya dan karena bukan berasal dari latar belakang yang setelah kontrak kerjanyanya yang sekarang telah selesai. DA berharap pada saat itu terjadi, anak yang sekarang ditangani oleh DA telah berkembang menjadi seorang anak yang dapat menjaga dirinya sendri. Dengan demikian DA dapat melepaskan V tanpa merasa berat atau terpaksa.

Lampiran 6

Lembaga Studi Autisme "X" Bandung

Sekitar pertengahan tahun 2005, Percik Insani yaitu suatu komunitas peduli autisme selalu bertemu dan melakukan *sharing* mengenai anak-anak mereka yang menderita autis dan terapi yang dijalani oleh anak mereka. Selain itu para orang tua ini selalu ikut serta dalam seminar dan *workshop* mengenai autisme di berbagai tempat. Komunitas ini juga sering berbagi pendapat dan saran dengan seorang pastur RD. Seringnya bertemu dan bertukar pendapat membuat RD bersama komunitas Percik Insani ini menciptakan suatu Lembaga Studi Autisme "X" Bandung. Lembaga ini awalnya berdiri hanya untuk melakukan studi dan penelitian terhadap anak-anak autistik yang berada dalam komunitas Percik Insani. Penelitian yang dilakukan menghasilkan berbagai informasi yang cukup bermanfaat bagi orang tua anak dan perkembangan anak. Dari informasi yang didapat, Lembaga kemudian memutuskan untuk mencoba memberikan terapi kepada anak-anak autistik yang berada dalam komunitas dengan menggunakan metode ABA dan program *home-based.*

Lembaga Studi Autisme "X" Bandung ini merupakan satu-satunya lembaga di kota Bandung yang menggunakan program *home-based* dalam menangani anak autistik. Lembaga ini menggunakan pendekatan ABA dalam menangani anak autistik. Pada awalnya Lembaga Studi Autisme "X" ini hanya melakukan terapi kepada anak-anak autistik yang berada pada komunitas Percik Insani, namun kabar mengenai Lembaga ini cepat menyebar kepada masyarakat

sehingga banyak dari mereka yang memiliki anak autistik tertarik untuk mencoba program dan metode yang ditawarkan oleh Lembaga. Makin banyak orang tua anak autistik yang mendaftar sehingga membuat Lembaga harus mencari terapis dari luar. Kemudian Lembaga merekrut seratus orang terapis, namun setelah dilakukan serangkaian tes seperti wawancara, psikotes dan prolog motivasi menjadi seorang terapis, hanya sekitar tiga puluh pendaftar yang diterima. Kemudian ketiga puluh pendaftar ini melakukan observasi dan *training*, namun yang dapat bertahan hanya sekitar dua puluh pendaftar. Kedua puluh pendaftar ini kemudian resmi menjadi terapis program *home-based*.

Terapis melakukan terapi kepada anak autistik yang ditanganinya, di rumah anak dengan waktu sekitar 7-8 jam sehari atau 12-40 jam selama 1 minggu. Terapi yang digunakan oleh terapis tergantung dengan keadaan dan kondisi anak yang ditanganinya sehingga kurikulum belajar, *reward* maupun *punishment* pada setiap anak akan berbeda-beda. Lembaga juga dalam menangani anak autistik bekerja sama dengan Dokter umum, Psikiater, Psikolog, Fisioterapi, ahli syaraf dan ahli gizi.

Belakangan jumlah terapis yang berada di lembaga makin lama menjadi berkurang. Jumlah terapis sekarang yang berada di Lembaga Studi Autisme “X” Bandung hanya berjumlah tiga orang. Hal ini terjadi karena banyak terapis mengundurkan diri dari lembaga. Terapis mengundurkan diri dengan berbagai macam alasan, tetapi kebanyakan dari mereka mengundurkan diri karena tidak tahan melakukan terapi kepada anak autistik dan merasa tidak nyaman berada di rumah anak. Beberapa tarapis merasa bahwa ia tidak dapat memahami perkataan

dan perilaku anak autistik sehingga tidak dapat melakukan terapi kepada anak autistik. Tetapi ada juga terapis yang mengeluh mengenai perilaku orang tua anak yang mereka tangani kepada terapis, orang tua anak terkadang kasar dan sering memarahi terapis tanpa sebab yang jelas. Ada juga terapis yang mengeluhkan mengenai jarak rumah anak dan tempat tinggal mereka yang jauh sehingga menghabiskan gaji mereka, belum lagi kaharusan untuk membuat dan membeli material terapis sendiri. Hal di atas membuat beberapa terapis tidak dapat bertahan melakukan terapi kepada anak autistik sehingga memutuskan untuk mengundurkan diri.

Menurut beberapa orang tua hal ini sangat merugikan anak, dengan tidak adanya terapis maka tidak ada yang menangani anak sehingga banyak orang tua yang juga mengundurkan diri dan mencari terapis di luar. Namun ada juga beberapa orang tua yang berharap agar terapis tidak mengundurkan diri. Mereka merasa bahwa terapi dengan program *home-based* ini mampu mengembangkan anak mereka lebih baik dari pada anak harus melakukan terapi 2-3 jam sehari dengan terapis di rumah atau menitipkan mereka ke sebuah *center*.